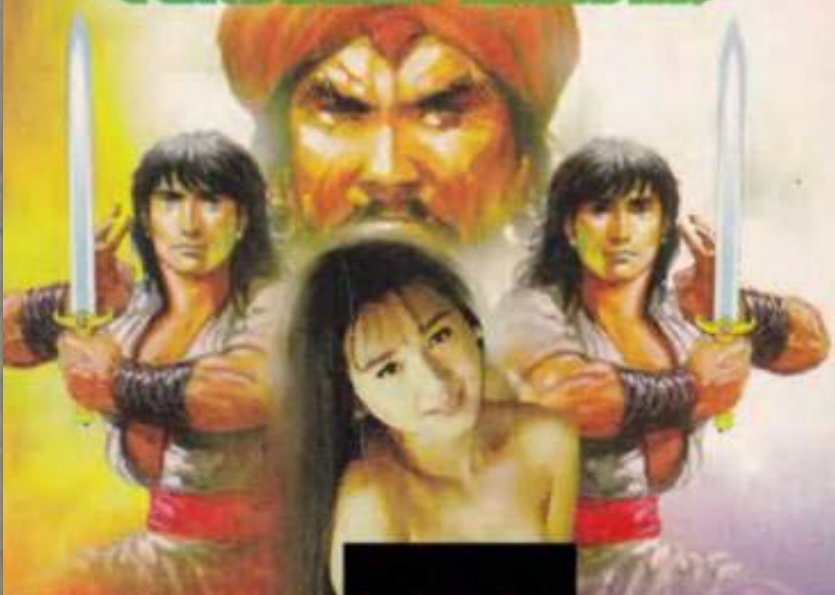


PENDEKAR KEMBAR

The poster features two identical male characters, the 'Penderkar Kembar' (Twin Warriors), dressed in traditional Chinese-style clothing with red sashes and black armbands. They are holding long, silver swords. In the foreground, a young woman with long dark hair is looking towards the viewer. Behind her, a large, stylized face of a man with a red turban and a fierce expression is visible. The background is a mix of yellow and purple hues.

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

GADIS PENYEBAR CINTA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

DALAM kerimbunan hutan berpohon liar, di antara tebing-tebing berdinding curam, terdapat genangan air yang mengalir dengan deras. Genangan air mengalir itu ternyata adalah sungai dangkal berbatu-batu besar dan tinggi. Di sungai itulah terdapat apa yang dinamakan 'Gerojogan Sewu'.

Gerojogan adalah curah air yang tentu saja dari atas turun ke bawah. Bukan dari bawah naik ke atas. Gerojogan bisa diartikan 'air terjun'. Sedangkan sewu artinya seribu. Jadi Gerojogan Sewu, adalah air terjun seribu. Bukan berarti air terjunnya ada seribu buah, tapi curah air yang turun ke sungai itu banyaknya seperti seribu air terjun. Karena itu suara gemuruhnya seperti gemuruh magma di dalam kerak bumi.

Kedua pemuda berwajah sama alias Pendekar Kembar datang ke tempat itu untuk menjalankan perintah guru mereka. Beberapa hari yang lalu, ayah angkat Raka Pura dan Soka Pura yang dikenal dengan nama Pawang Badai itu berkata kepada mereka berdua, "Mendiang Eyang Guru menemuiku di dalam mimpi."

Soka Pura menyela dengan kekonyolannya, "Apakah semalam Ayah tidur?"

Raka menyahut dengan dongkol, "Tentu saja Ayah tidur, Tolol. Kalau tidak tidur bagaimana bisa bermimpi?"

"Bisa saja," sahut Soka dengan bersungut-sungut. "Buktinya ketika kubilang bahwa aku ingin bisa terbang ke bulan, kau mengatakan padaku: 'Kalau punya keinginan yang wajar saja. Jangan bermimpi!'. Padahal waktu itu kau tahu kalau aku tidak sedang tidur, toh kau mengatakan aku bermimpi?!"

Raka Pura makin kesal. Ia cemberut dan tak mau bicara kepada adik kembarnya itu. Ia bahkan bertanya kepada ayah angkatnya, "Jadi mimpi itu sebenarnya apa, Ayah? Sesuatu yang hadir di dalam tidur atau di dalam tidak tidur?! Sebab...."

"Tunggu sebentar...,\" sergah Pawang Badai dengan kalem sambil menahan kejengkelan. \"Yang ingin kubicarakan bukan soal arti kata mimpi, tapi isi dan makna dari mimpi ku itu! Mengapa kalian meributkan soal arti kata mimpi? Karena mimpi sendiri sebenarnya adalah....\"

\"Lho, sekarang Ayah yang melantur, mau menjelaskan arti kata mimpi!\" potong Soka Pura sambil nyengir geli. Sang Ayah tidak jadi bicara, hanya menarik napas, itu pun dilakukan dengan pelan-pelan, sebab kalau nafasnya ditarik kuat-kuat takut putus di tengah jalan.

\"Eyang Guru Mangkuranda alias Dewa Kencan sengaja menemuiku di alam mimpi dan menyampaikan amanat yang harus kusampaikan kepada kalian,\" Pawang Badai mulai serius lagi.

\"Apa isi amanat itu, Ayah?\" tanya Raka Pura bagai tak sabar menunggu.

Soka Pura menyahut, \"Pasti isinya perintah untuk ku agar segera menikah atau mencari kekasih sebanyak mungkin.\"

\"Dasar mata keranjang!\" gertak kakaknya.

\"Keranjang matanya segini besar buat ngeranjangi kepalamu itu, ya?!\" geram Soka Pura. Sang kakak merasa semakin kesal dan ingin memukul adiknya.

\"Kutampar mulutmu bicara begitu lagi padaku!\"

\"Kututup mulutku pakai batu besar. Kau mau menampar dari mana, hah?\"

\"Eh, melawan kau?! Berani kau?!\"

Pawang Badai geleng-geleng kepala. \"Kalau mau

tampar-tamparan jangan di sini. Nanti ibumu tahu. Sana, di luar sana!"

"Maaf, Ayah...."

"Ampun, Ayah...." Keduanya duduk bersila kembali dengan sikap patuh dan hormat. Kini mereka diliputi suasana hening karena saling membungkam mulutnya sendiri-sendiri. Beberapa saat kemudian, Pawang Badai mulai mendengarkan suaranya lagi yang bernada tegas, namun punya kebijakan tersendiri sebagai seorang ayah angkat yang sabar dan penuh kasih sayang kepada mereka.

"Amanat yang harus kusampaikan kepada kalian adalah tugas yang harus segera kalian kerjakan. Pendekar Kembar harus mencari Gerojogan Sewu dan bersemadi di sana, di bawah gerojogan itu, untuk dapatkan sebuah ilmu baru yang dinamakan ilmu 'Waskita Indera', yang dulu dimiliki oleh ayahnya Eyang Guru Dewa Kencan, yaitu...."

"Eyang Buyut Suralaya...!" sahut mereka berdua. Pawang Badai hanya menggumam pendek dan manggut-manggut tanda membenarkan jawaban tersebut.

"Apa kehebatan ilmu 'Waskita indera' itu, Ayah?" tanya Soka Pura.

"Seseorang yang memiliki ilmu 'Waskita Indera' dapat mengetahui apa yang akan dialami dalam waktu beberapa hari nanti. Dengan memiliki ilmu 'Waskita indera' kalian dapat mengetahui esok akan dihadang lawan berilmu tinggi, atau akan mendapat suguhan dari seorang teman atau yang lainnya."

"Asyik! Kalau begitu jika aku mempunyai ilmu itu, maka aku dapat mengetahui siapa gadis yang akan ku kenal esok hari dan secantik apakah dia. Begitu-kah, Ayah?" tanya Soka dengan girang.

"Ya. Begitulah kira-kira kegunaan ilmu 'Waskita

indera' itu."

Raka Pura menggerutu, "Perempuan terus yang ada dalam otakmu itu!"

"Ya, biarlah! Kita toh lahir dari seorang perempuan, mengapa tak boleh memikirkan tentang perempuan?!"

"Boleh saja!" bentak Raka Pura. "Tapi tidak setiap saat, setiap kata, selalu dihubungkan dengan perempuan!"

"Itu tandanya kita selalu ingat kepada ibu kita!"

"Ingat kepada ibu bukan begitu caranya!" bantah Raka. "Yang ada dalam otakmu bukan perempuan sebagai seorang ibu, tapi perempuan sebagai teman berkencan! Hmm..., dasar otak ngeres!" Lalu ia berkata kepada Pawang Badai,

"Apakah perempuan itu hanya layak sebagai teman kencan saja, Ayah?"

Tidak hanya itu. Perempuan adalah teman hidup kita, bukan urusan kencan-mengencan saja."

"Apakah di sekitar puncak Gunung Merana ini tak ada perempuan yang bidangnya menjadi teman hidup ku, Ayah?"

Soka Pura menyahut dengan keras, "Naaaah... akhirnya tanya soal perempuan juga, kan?! Huhhh...!"

"Lho, aku bertanya soal teman hidup. Bukan semata-mata bertanya perempuan untuk Kencan. Kecuali kalau aku..."

"Ssst...!" potong Pawang Badai, lalu berkata dalam bisikan, "Di sini tidak ada perempuan lain kecuali ibu mu; Rara Padmi itu."

Nyi Padmi, istri Pawang Badai, yang kebetulan lewat di belakang kedua anak kembar itu segera menyahut dengan berpura-pura ketus.

"Jangan bicara soal perempuan. Aku tersinggung!"

"Kenapa ibu tersinggung?" tanya Soka Pura sambil setengah nyengir.

"Karena memang hanya akulah perempuan di puncak gunung ini. Aku tak mau dibicarakan dan dibahas oleh kalian bertiga! Sebaiknya, cepatlah pindah ke dalam rumah, makanan untuk kalian telah tersedia."

"Sebentar, Bu," kata Pawang Badai tetap dengan sabar. "Kami sedang membicarakan tentang ilmu 'Waskita Indera' yang...." -

"Aaah... ilmu 'Waskita indera' dulu yang harus kalian kerjakan. Aku sudah capek-capek siapkan hidangan untuk kalian, kalau kalian tak mau segera menyantapnya, nasi itu akan ku tanam kembali biar menjadi padi lagi, dan panggang ayam hutan itu akan kulepas lagi biar terbang ke mana-mana!"

Pendekar Kembar tertawa bersama senyum Pawang Badai yang bijaksana. Akhirnya percakapan itu mereka teruskan dalam acara santap siang bersama. Acara santap siang itu adalah acara istimewa, karena sudah beberapa waktu lamanya tak pernah mereka lakukan. Bukan karena mereka tak punya persediaan beras atau lauk, tapi karena mereka jarang berkumpul seperti saat itu. Sejak Raka dan Soka menyandang gelar Pendekar Kembar, mereka jarang pulang ke puncak Gunung Merana, sedangkan Pawang Badai lebih sering menghabiskan waktunya untuk berpuasa, mempertajam kendali batin, agar lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Menurut Pawang Badai, memiliki Ilmu 'Waskita Indera' bukan hal yang mudah, tapi juga bukan hal yang sulit. Pawang Badai sendiri mengakui kebodohnya dalam hal itu, karena sampai sekarang ia belum memiliki ilmu tersebut. Ia pernah mencobanya berulang kali tapi selalu gagal.

Sebenarnya dalam semadi nanti kalian akan mengalami godaan atau gangguan yang tidak terlalu berat, namun justru sulit kalian hindari. Kalau hati, jiwa, dan sukma tidak menyatu, maka kalian akan gagal mendapatkan ilmu itu karena godaan ringan yang sebenarnya justru membuat kalian terbuai, lalu gagal dalam semadi kalian. Oleh sebab itu, hati-hatilah sekali terhadap gangguan atau godaan sekecil apa pun. Karena hai itu dapat menjadikan duri dalam semadi kalian nanti."

"Ah, kalau aku tak mungkin gagal," ujar Soka agak sombong, sengaja membesarkan hati di depan kakaknya. Sebab dalam hati kecilnya ia mengakui, bahwa sang kakak memang lebih tekun dibandingkan dirinya dalam hal menuntut ilmu atau mempelajari suatu jurus. Tapi ia selalu tak mau kalah dengan sang kakak. Karenanya ia menyambung ucapannya dengan mencibir sombong,

"Jangankan bersemadi di bawah air terjun, bersemadi di atas air terjun pun aku sanggup lakukan sampai berbulan-bulan."

"Tentu saja. Sebab itu lebih mudah daripada bersemadi di bawah curahan air terjun!" sahut Raka.

"Jangankan bersemadi tanpa makan sehari-hari, sedangkan bersemadi pakai acara makan setiap hari, pun aku sanggup lakukan berbulan-bulan!"

"Dasar konyol!" geram kakaknya.

Akhirnya mereka pun berangkat menuju Gerojogan Sewu. Sesuai dengan petunjuk Pawang Badai, mereka harus duduk di bawah curahan air terjun besar itu. Mereka harus bisa menahan rasa dingin akibat guyuran air terjun. Mereka juga harus duduk di atas batu dan beradu punggung, tak boleh saling berhadapan.

"Lagi pula kalau aku harus duduk berhadap-

hadapan denganmu sampai berhari-hari bisa pingsan!" ujar Soka Pura.

"Memangnya kenapa kok pingsan?"

"Lapar! Berhari-hari memandang mu tanpa makan apa tak lapar?!"

Raka Pura tertawa geli, ia menonjok lengan adiknya sambil melangkah menuju tempat yang dimaksud. Sebenarnya sang kakak sangat sayang kepada adiknya, demikian pula sang adik. Tapi kasih sayang itu saling tak mau ditonjolkan, sehingga secara sepintas mereka tampak sering bertengkar mulut atau beradu debat. Pertengkaran dan adu debat adalah hal yang wajar bagi sepasang kakak-beradik, terlebih kakak-beradik kembar. Oleh karenanya, Pawang Badai tak terlalu mencemaskan mereka berdua. Ia yakin mereka berdua dapat menjaga kerukunan dan kesatuan sebagai Pendekar Kembar yang ilmunya cukup berbahaya jika digabungkan menjadi satu.

Mereka menemukan batu yang bisa dipakai duduk berdua saling beradu punggung. Batu itu tepat berada di bawah geyuran air terjun yang tinggi dan curah airnya cukup lebat, Mungkin batu itulah yang dimaksud oleh Pawang Badai saat menjelaskan kepada mereka, "Ada batu datar berbentuk seperti ranjang reot tepat di bawah curahan air terjun itu...."

Melihat batu tersebut, Soka Pura segera berkata, "Tunggu sebentar aku mau mencari daun pisang dulu." "Untuk apa mencari daun pisang?" "Untuk payungan, biar badan kita tidak basah diguyur air sebegitu derasnyanya itu!"

"Bagaimana kalau kita bangun rumah dan kedai nasi sekalian di atas batu itu," ujar Raka semakin konyol, lalu kedua sama-sama tertawa.

Dua pemuda kembar itu mulai menyiapkan diri mengawali semadinya. Mereka tidak melepaskan baju

putihnya yang tanpa lengan itu, mereka juga tidak melepaskan celananya yang putih pula itu, bahkan mereka tidak melepaskan ikat pinggangnya yang terbuat dari kain merah itu. Namun mereka saling melepaskan pedang kristal dari pinggang mereka. Pedang Tangan Malaikat diletakkan di atas pangkuan mereka. Dengan duduk bersila dan saling beradu pandang, mereka biarkan curah air terjun itu mengguyur tubuh mereka, membasahi rambut mereka yang panjang sebahu tanpa ikat kepala. Dalam guyuran air sederhana itu, wajah mereka tetap tampak tampan, tubuh mereka tetap tampak tegar, gagah, dan tegap, tanpa menggigil sedikit pun. Sampai dua hari, mereka masih tetap tegak bagaikan patung bernyawa.

Tetapi pada hari ketiga, mereka tiba-tiba mendengar suara jeritan seorang gadis yang melengking panjang. Raka Pura masih tetap pejamkan mata, tapi Soka segera membuka mata karena kaget mendengar suara jeritan seorang gadis yang didengarnya secara samar-samar karena gemuruh air itu. Semula ia ingin pejamkan mata kembali. Tapi jeritan itu terdengar semakin jelas dan mengiba hati.

"Aaaow...! Tolooong...! Tolooong...! Aaaa...!"

"Seorang gadis dalam bahaya!" pikir Soka. Sebagai pemuda berjiwa romantis, ia tak tega mendengar suara gadis meratap dalam jeritan seperti itu. Maka, tanpa memberitahukan kakaknya, Soka segera lompat ke daratan. Wuuut...! Dalam keadaan basah kuyup, ia pun berlari menuju arah datangnya suara jeritan tadi. Pedang pusaknya ditenteng dengan tangan kanan agar sewaktu-waktu datang bahaya bisa segera dicabut menggunakan tangan kiri, karena ia adalah pemuda kidal, yang banyak menggunakan tangan kirinya ke-timbang tangan kanannya. Berbeda dengan Raka yang selalu bertindak dengan menggunakan tangan kanan-

nya.

Dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai', Soka mampu bergerak cepat menyamai kecepatan hembusan badai yang paling cepat. Wuuuzzz...! Dalam sekejap saja ia sudah tiba di sebuah gugusan tanah cadas dan melihat sesuatu yang terjadi di bawah gugusan cadas yang menyerupai bukit itu.

Rupanya di sana sedang terjadi kejar-kejaran antara seorang gadis dengan seorang pemuda yang diperkirakan berusia sekitar dua puluh lima tahun. Gadis itu sendiri berusia sekitar dua puluh tahun.

Sang gadis yang berpakaian hijau muda dengan jubah lengan panjangnya berwarna merah tua itu berusaha menghindari tangkapan tangan seorang pemuda berpakaian serba biru. Agaknya si gadis punya ilmu sedikit, setidaknya mampu bergerak dengan lincah dan cepat. Namun si pemuda bersenjata pedang di punggungnya itu juga mempunyai gerakan yang tak kalah lincah dengan si gadis. Sayangnya, si gadis yang berwajah cantik jelita itu terlalu licin untuk ditangkap, ia bagaikan belut yang selalu lolos dari gengaman lawannya. Sedangkan pemuda yang berambut pendek mengenakan ikat kepala merah itu sempat dibuat jengkel dengan kegagalannya itu. Akhirnya si pemuda gunakan ilmu peringan tubuh yang dapat melambung di udara dalam gerakan bersalto hanya dengan satu kali sentakkan kaki ke tanah.

Des, wuuuk ...! Jleeg...!

Sang gadis yang ingin melarikan diri itu terhadang kembali, sehingga langkahnya terhenti sambil menjerit ketakutan. Tapi pemuda berbaju biru dengan wajah lumayan tampan itu memandang tajam kepada si gadis, seakan memancarkan kemarahannya yang tak terbendung lagi. Soka Pura masih membiarkan adegan itu, karena ia ingin mengetahui persoalannya

lebih dulu.

"Rara Wulan! Sekali lagi ku ingatkan padamu, kau hanya punya dua pilihan: pasrah kepadaku atau mati di ujung pedangku?!" bentak si pemuda.

Gadis yang rupanya bernama Rara Wulan itu terengah-engah dengan wajah tegang, namun ia tidak mencururkan air mata. Ia hanya tampak dicekam rasa takut dan kebingungan sekali.

Si pemuda berkata lagi, "Sekarang kau sendirian, Wulan! Pelayanmu telah pergi dan tak berani menghadapiku lagi. Kau tak punya pelindung siapa-siapa di sini. Jika kau tak mau menuruti kemauanku, maka aku akan segera mengirimmu ke neraka!"

"Percuma saja aku menuruti kemauanmu, setelah kau memperoleh apa yang kau inginkan, aku pun akan kau bunuh! Aku tahu, tugasmu adalah membunuhku, Dirgayana! Kau akan memanfaatkan tubuhku untuk melampiaskan nafsumu lebih dulu sebelum aku kau bunuh! Jadi untuk apa aku harus menuruti keinginanmu itu, Keparat!"

"Kalau begitu kau ingin agar aku segera membunuhmu, Gadis Tolol?! Baiklah kalau itu kemauannya. Akan aku lakukan sekarang juga!"

Sriling...! Dirgayana mencabut pedangnya.

"Aaaa...!" Rara Wulan menjerit ketakutan dan semakin tegang. Ia melangkah mundur sampai tak sadar membentur sebatang pohon besar. Kakinya tersandung akar pohon dan ia pun jatuh dengan pekikan memanjang lagi. Saat itu, Dirgayana segera menebaskan pedangnya bagai ingin membelah dada Rara Wulan.

Weeees...! Traaaaang...!

Pedang itu tersentak kuat hingga pemegangnya ikut terpelanting ke kiri. Rupanya sebelum pedang itu menyentuh kepala Rara Wulan, seongkah batu satu

genggaman telah melayang cepat dan menghantam pedang tersebut. Batu itu tidak dilemparkan begitu saja, namun mempunyai kekuatan tenaga dalam yang mampu membuat Dirgayana ikut tersentak dan terpelanting ke samping. Ia hampir saja jatuh kalau saja pedangnya tidak segera dipakai sebagai tongkat penyangga tubuhnya.

Wuuut...! Jleeeg...!

Soka Pura tiba di depan Dirgayana, memungungi Rara Wulan. Seakan ia tampil sebagai perisai si gadis bertahi lalat kecil di tepian bibir bawahnya itu. Sikapnya tenang dan kalem, pandangan matanya tak terlalu tajam. Berbeda dengan Dirgayana yang memandang tajam dengan sikap bermusuhan.

"Jahanam kau! Apa maksudmu mencampuri urusanku, hah?" bentak Dirgayana. "Ini urusan suami-istri, kau tak perlu ikut campur dalam rumah tangga kami!"

"Bohong! Bohong! Aku bukan istrinya!" sahut Rara Wulan yang berambut kepong dua dengan tiap kepong diberi pita merah. Gadis itu cepat-cepat bangkit dan mendekati Soka Pura.

Tolonglah aku! Aku mau dibunuhnya kalau tak mau melayani nafsu setannya itu! Dia bukan suamiku. Aku masih gadis, belum pernah menikah. Sumpah! Berani di cucup ubun-ubun ku oleh setan penunggu hutan ini kalau aku berbohong padamu, Pangeran!"

"Diam kau!" bentak Dirgayana. "Kau memang seorang istri yang tak patut dipuji. Kerjamu hanya berselingkuh dengan lelaki lain berganti-gantian!"

"Bohong, bohong; bohong...!" Rara Wulan mengguncang-guncang lengan Soka. "Aku tak pernah berselingkuh. Sekalipun aku berselingkuh, toh itu hakku, dia tak punya hak apa-apa karena dia bukan suamiku, bukan apa-apa ku! Tapi aku memang tak

pernah berselingkuh kok, Pangeran! Sumpah seribu kali!"

Soka hanya berkata pelan dan pendek, "Aku bukan pangeran."

"Ah, masa' tampan-tampan begini bukan pangeran? Aku tak percaya!"

"Terserah," kata Soka dengan kalem sekali, suaranya dibuat lembut agar lebih berkesan di hati gadis itu. "Sejujurnya kukatakan padamu, Cantik... aku bukan pangeran. Hanya seorang pengembara yang tanpa atap tanpa wisma."

"Cuih!" Dirgayana meludah dengan benci. "Kuhabisi nyawamu kalau tak mau menyingkir dari depanku Kecoa Busuk!"

"Jangan mau! Jangan mau!" Rara Wulan yang masih pegangi lengan kanan Soka dengan kedua tangan itu mengguncang-guncang tubuh pemuda itu,

"Jangan mau menyingkir! Lawan saja si tikus lumbung itu. Dia bukan suamiku kok! Kalau kau menyingkir, aku ikut!"

"Hmmm, hmm, hmm..! Soka tertawa kalem, berkesan wibawa dan tampak gagah sekali. Pandangan matanya memancarkan kelembutan yang berbisa. Lawan maju selangkah, bisa buntung kepalanya ditebas dengan pedang yang terbuat dari kaca kristal itu.

Dirgayana semakin marah melihat Rara Wulan bermanja kepada pemuda yang belum dikenalnya itu. Ia segera berseru dengan wajah merah.

"Wulan, menyingkirlah dari kecoa busuk itu! Percuma saja kau mengandalkan pemuda itu. Belum-belum ia sudah ketakutan menghadapiku. Lihat saja, tubuhnya sampai berkeringat begitu!"

"Ini bukan keringat, ini karena guyuran air terjun, Goblok!" ujar Soka kehilangan wibawanya sesaat, tampak konyolnya sedikit.

"Iya. Ini bukan keringat," timpal Rara Wulan. "Tak mungkin pemuda segagah ini belum-belum sudah berkeringat. Dia cuma mengeluarkan peluh terlalu banyak karena...."

"Itu sama saja berkeringat!" bisik Soka tak setuju.

"Maksudku, kau pasti menderita lemah jantung sehingga sering keluaran peluh tanpa disebabkan rasa takut atau kerja keras."

"Ini air, bukan keringat!" Soka mulai ngotot

Dirgayana membentak, "Persetan air atau keringat, yang penting kau harus segera menyingkir dan jangan dekatki istriku lagi!"

Soka Pura selipkan pedangnya di pinggang kanan. SLEEP...! Lalu ia berbisik kepada Rara Wulan, "Lepaskan genggamannya, biar aku bebas bergerak!"

"Ya, ya... tapi... tapi lindungi aku, ya?"

"Tentu. Aku akan melindungi gadis cantik sepertimu selama kau membutuhkan perlindungan ku. Jangankan hanya lelaki macam dia, lelaki yang tak macam-macam pun aku berani menghadapinya!"

"Kalau lelaki tak macam-macam untuk apa dihadapi, berarti dia tak bersalah!" gerutu Rara Wulan dengan wajah masih dibayangi ketegangan.

Setelah genggamannya kedua tangan si gadis dilepaskan, Soka Pura pun maju satu langkah dan menuding Dirgayana yang masih memegang pedangnya dan siap ditebaskan ke arah lawan.

"Hei, beruang dikebiri... jangan mengaku-aku sebagai suami gadis ini! Aku dengar sendiri dari atas sana, kau minta dilayani gadis ini, jika tidak kau akan membunuhnya! Apakah itu sikap seorang suami? Hmm, tidak! itu sikap seorang pemerkosa licik!"

"Itu urusanku. Apa hakmu ikut campur urusanku?!" sentak Dirgayana.

"Sungguh tak seimbang, pemuda gagah bertubuh kekar sepertimu hendak melawan gadis cantik yang imut-imut seperti ini! Jika kau merasa mampu membunuh dengan pedangmu, lawanlah aku!"

"Ya, betul! Kalau berani lawan pemuda tampan ini!" timpal Rara Wulan dengan lagak menantang, membanggakan Soka Pura. Hai itu membuat Dirgayana semakin berang, hatinya bagai dibakar memakai delapan puluh obor. Panas sekali.

Dirgayana pun menggeram, "Bangsat tengik kau! Terimalah pedang pencabut nyawaku ini! Hiaaaah...!"

Dirgayana menebaskan pedangnya ke samping, tapi pedang itu segera meliuk dan jadi menghujam ke dada Soka Pura. Suuut...! Soka Pura melompat miring, pedang itu lolos dari sasaran. Kaki Soka segera menendang siku-lengan yang memegang pedang itu. Bet! Plook...!

"Aaaow...!" Dirgayana memekik kesakitan. Tendangan berisi tenaga dalam telah kenai sikunya, tulang siku bagaikan remuk seketika. Tak heran jika genggaman tangan pun menjadi kendor dan pedang itu jatuh ke tanah setelah mencelat ke udara dan melayang-layang sesaat.

Menyadari tangannya sudah tidak memegang pedang lagi, Dirgayana segera memutar tubuhnya dan melayangkan tendangan kipasnya dengan cepat. Wees...!

Plak...! Tangan Soka menahan tendangan itu, kemudian tangan yang satu segera menghantam ke ulu hati Dirgayana dengan gerakan sangat cepat. Bet! Dirgayana berusaha mengelak tapi justru terhantam tulang rusuknya. Praaak!

"Ouhk...!" Tulang rusuk itu terasa remuk juga. Sakitnya terasa dari kepala sampai ujung kaki. Dir-

gayana sempat terbungkuk sesaat kala menahan rasa sakit. Kesempatan itu digunakan oleh Soka untuk सदोककन lututnya ke atas sambil menjambak rambut Dirgayana dan menyentakkan kepala itu ke bawah dengan kuat. Cproot...!

"Ouuuhff...!" Dirgayana meraung lagi. Kini mulutnya berdarah karena diadu dengan lutut Soka Pura. Bibirnya pecah membentur gigi. Dirgayana limbung, lalu dengan melompat pendek, kaki Soka menendang ke atas. Bet! Duhk!

"Aakh...!" Dirgayana memekik lagi karena dagunya menjadi sasaran kaki Soka cukup keras, akibatnya darah makin membanjir dari mulut Dirgayana. Pemuda itu pun jatuh terbanting tepat di depan pedangnya.

"Bagus. Hajar lagi!" seru Rara Wulan dengan tangannya ikut memukul-mukul penuh kebencian. "Awas, dia mau ambil pedangnya! Gencet punggungnya. Hajar terus! Hajar sampai sekarat!"

Soka Pura melangkah pelan dekati Dirgayana saat Dirgayana sudah berhasil menyambar pedangnya. Tiba-tiba ia berbalik arah sambil berlutut satu kaki, lalu pedangnya di sambetkan ke arah kaki Soka. Wees...! Wuut! Soka Pura lompat ke atas. Pedang itu tak kenai sasaran lagi.

"Bagus! Awas turunnya!" seru Rara Wulan memberikan semangat.

Dirgayana segera bangkit berdiri sambil menu-sukkan pedangnya ke atas, sasarannya adalah tubuh Soka Pura yang sedang bergerak turun. Suuut...! Tapi ujung pedang itu justru digunakan sebagai tempat pijakan sekejap bagi kaki Soka Pura. Dengan bantuan ilmu peringan tubuhnya, kaki itu tak terluka saat menyentuh ujung pedang. Dees...! Lalu tubuh Soka Pura bersalto di udara dan segera mendarat di samping Ra-

ra Wulan. Jleeg...!

"Hebat, hebat! Teruskan perjuangan mu!" Rara Wulan memberi semangat sambil menepuk-nepuk punggung Soka dan lakukan lonjakan-lonjakan kecil sebagai ungkapan kegeramannya.

"Habis riwayatmu, Kecoa Busuk! Heeeah...!" Dirgayana berteriak keras-keras. Tangan kirinya menyentak ke depan dan seberkas sinar kuning panjang melesat dari telapak tangan itu. Claaap...!

"Awas, petir kuning!" seru Rara Wulan sambil berlari ke pohon.

Soka Pura tidak bergeser dari tempatnya namun justru sentakkan tangannya dan seberkas sinar merah bagaikan piring berputar memercikkan bunga api segera keluar dan menghantam sinar kuning tersebut. Claap...!

Blaaarr...!

Jurus 'Mata Bumi' digunakan Soka untuk ledakkan sinar kuning itu. Ternyata gelombang ledakannya sangat kuat, lebih banyak menyentak ke arah Dirgayana karena jarak ledakan itu lebih dekat ke Dirgayana daripada ke Soka Pura. Akibatnya, Dirgayana terlempar kuat-kuat bagaikan terbang dihembus badai. Tubuhnya membentur pohon keras-keras. Brrukkkk. "Akh...!"

Dirgayana memekik pendek dalam keadaan terkapar di bawah pohon. Sekujur tubuhnya terasa sakit dan panas. Kulit tubuhnya yang coklat tampak matang, berwarna merah seperti kepiting rebus. Gelombang ledakan itu menebarkan hawa panas yang menerpa tubuh Dirgayana. Seakan tubuh itu tersiram air panas yang baru saja mendidih. ia mengerang kesakitan sambil berusaha untuk berdiri dengan mempertahankan pedangnya di tangan kanan.

"Biadab kau, Kecoa Setan!" geram Dirgayana

sambil terhuyung-huyung. Nafasnya ngos-ngosan dengan wajah menyeringai menyedihkan.

"Sekarang aku memang bisa kau perlakukan sekejam ini. Tapi ingat... suatu saat pasti kita akan bertemu lagi dan mengadu nyawa setuntas mungkin. Kau atau aku yang mati lebih dulu!"

"Kau saja...!" sahut Rara Wulan. Wajahnya pancarkan kebencian yang dalam.

"Ingat, kalian berdua akan mati! Sebentar lagi kalian berdua mati!" setelah berseru demikian, Dirgayana segera melarikan diri dalam gerakan limbung, bahkan sempat tersentak nyaris jatuh tersungkur karena kakinya terantuk gundukan tanah seperti batu itu.

"Hei, dia melarikan diri! Lihat, dia melarikan diri! Ayo, kejar...! Kejar dia, jangan takut! Ayooo,...!" cecar Rara Wulan sambil mendorong punggung Soka, membuat pemuda itu tersentak-sentak.

"Kejar dia! Jangan biarkan dia lari, nanti akan da tang lagi dan bikin penyakit lagi! Ayo, kejaaar...!"

"Brisik!" bentak Soka melepas kekesalan hatinya Gadis itu diam seketika, bahkan tampak murung pan takut. Soka Pura cepat-cepat turunkan emosinya, mulai bersikap lembut kembali.

"Maaf, aku tak bermaksud membentak mu. Aku sengaja mengeraskan suaraku agar didengar olehnya dan membuatnya kaget, lalu berlari semakin ngibrit."

"Tapi... tapi mengapa kau tidak mengejarnya?!" ujar Rara Wulan bernada manja dengan wajah sengaja cemberut.

"Dia sudah melarikan diri, itu pertanda dia sudah kalah. Kita tak boleh menekan orang yang sudah mengaku kalah, walau di luarnya masih berkoar mengumbar ancaman. Tapi sikapnya yang melarikan diri sudah merupakan pengakuan tak langsung bahwa dia

tak mampu mengungguli ku."

"Tapi kalau dia datang lagi dan ingin memperkosaku, bagaimana?"

"Tidak mungkin," jawab Soka sambil sunggingkan senyum menawan.

"Mungkin saja. Tujuan dia sebenarnya ingin membunuhku. Sebelum aku dibunuhnya, lebih dulu akan dinikmati sebagai pemuas gairahnya. Aku tahu, Dirgayana itu manusia licik dan memuakkan. Kalau aku sedang makan, lalu melihat dia, pasti aku muntah seketika itu juga. Aku benci sama dia. Aku muak sekali! Aku merasa lebih baik melihat bangkai kodok daripada melihat tampangnya! Sumpah."

Soka Pura tertawa kalem walau hatinya geli mendengar gadis itu nyerocos dengan lagak manjanya. Bibirnya yang mungil dan ranum itu tampak semakin indah dan menggemaskan jika dipakai untuk nyerocos seperti tadi. Hati Soka ingin sekali menggigit bibir itu dengan gemasnya.

"Sebenarnya, mengapa Dirgayana ingin membunuhmu, Rara Wulan?"

"Lho, kok situ tahu namaku?" Rara Wulan terperangah, tapi hatinya menyimpan debar-debar indah dan ingin melonjak manakala namanya disebutkan oleh pemuda tampan bertubuh basah kuyup itu. "Tadi saat Dirgayana ingin menangkapmu, kudengar ia memanggilmu dengan nama Rara Wulan. Bukankah itu namamu?"

"Memang. Tapi... tapi aku belum tahu namamu? sambil gadis itu sunggingkan senyum malu-malu kucing, walaupun ia tampak sangat lebih cantik daripada seekor kucing yang tersenyum.

"Namaku... Soka Pura," ujar Pendekar Kembar bungsu.

"Ih, nama kok Soka-Pura-pura... berarti suka

bohong, ya?"

"Puranya hanya satu. Soka-Pura. Titik."

"Ooo... Soka Pura. Hmmm... bagus sekali namamu itu, ya? Sama dengan orangnya," puji si gadis berkepang dua sambil tundukkan kepala dan tersenyum malu-malu macan. Bukan malu-malu kucing lagi.

Pemuda itu kian berdebar-debar melihat senyum bertahi lalat kecil di bibir bawahnya itu. Rasa kagum terhadap kecantikan Rara Wulan kian mengembang, menimbulkan rasa gemas dan ingin mencubit bibir itu. Namun Soka Pura berlagak tetap kalem-kalem saja, karena ia yakin gadis itu juga merasakan hal yang sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Berbunga-bunga.

"Rara Wulan, kau belum menjawab pertanyaanku yang tadi."

"Hmmm... yang mana, ya?"

"Mengapa kau mau dibunuh oleh Dirgayana?"

"O, itu pasti pekerjaan si Bintari Ayu. Pasti dia di suruh oleh Bintari Ayu dengan upah besar, sehingga ia tega membunuhku."

"Siapa Bintari Ayu itu?!"

"Perempuan liar!" jawab Rara Wulan dengan ketus dan memancarkan perasaan bencinya kepada Bintari Ayu. Agaknya gadis itu tak mau jelaskan secara lengkap siapa Bintari Ayu karena ada rasa benci dan permusuhan dalam hatinya. Bahkan mengucapkan nama Bintari Ayu tampaknya muak sekali dan tak ingin berulang-ulang. Karena itu, Soka Pura pun segera menyingkirkan rasa ingin tahunya tentang Bintari Ayu.

"Mengapa kau berada di hutan sendirian begini, Rara Wulan?" Soka alihkan pembicaraan agar Rara Wulan tak cemberut terus.

"Aku ingin pergi ke rumah bibiku. Aku mau

menetap di sana."

"Di mana rumah bibimu itu?"

"Di Desa Teganya. Bibi angkatku tinggal di sana."

Soka Pura kerutkan dahi, ia pernah melewati desa itu dalam perjalanan mencari Pedang Tangan Malaikat itu, dan ia tahu letak desa itu sangat jauh dari tempatnya sekarang berada, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Gua Mulut Naga"). Terasa janggal bagi seorang gadis jelita berpakaian indah dengan perhiasan lengkap pergi sendirian ke Desa Teganya yang jauh itu.

"Aku tahu di mana Desa Teganya berada, dan itu sangat jauh, Wulan. Mengapa kau pergi sendirian ke sana?"

"Aku dengan pelayanku, tapi dia melarikan diri setelah dihajar oleh Dirgayana. Entah lari karena takut atau mencari bantuan, dia tak pamit padaku. Tapi sekalipun nantinya tanpa dia, aku tetap akan ke Desa Teganya."

"Tak baik kau pergi sendirian. Bagaimana jika ku antarkan?"

Rara Wulan menatap dengan pandangan berbinar-binar. Hatinya kian bertaburan bunga indah saat mendengar tawaran Soka Pura. Pemuda itu ditatapnya tanpa berkedip dengan senyum manis menggemaskan hati setiap lelaki. Namun dalam hati Soka masih bertanya-tanya, siapa gadis itu sebenarnya.

*

* *

2

KECANTIKAN Rara Wulan membuat Soka lupa akan tugasnya; semadi di Gerojogan Sewu. Ia menjadi tertarik untuk mengantarkan Rara Wulan ke Desa Teganya yang seluruh penduduknya mempunyai kelebihan pada anggota tubuh; jari tangan sebelas, lubang hidung satu, alis mata empat dan sebagainya.

"Ilmu 'Waskita Indera' bisa kudapatkan di lain waktu, toh tidak bisa dicuri orang. Tapi tentang gadis ini, ooh... kesempatan emas ini tak boleh ku sia-siakan. Salah-salah Rara Wulan bisa disambar pemuda lain, tahu-tahu aku dapat jandanya, kan perih kalau begitu?!" pikirnya sambil melangkah mendampingi gadis berkepong dua itu.

Rara Wulan sendiri tidak peduli lagi tentang pelayannya yang kabur setelah babak belur dihajar Dirgayana. Pikirnya, "Sekarang aku sudah mendapat pendamping yang tangguh, pengawal yang gagah perkasa, dan mendebarkan hatiku senantiasa. Untuk apa aku takut lagi pergi ke Desa Teganya? Bersama Soka Pura hatiku merasa aman dan perjalanan menjadi indah. Hmm...! Pemuda kok gantengnya bukan main?! Moga-moga jangan diserobot gadis lain!"

Sambil melangkah, Soka sempatkan diri mengadakan pendekatan secara pribadi, di antaranya menanyakan tentang asal-usul si gadis berkepong dua itu.

"Aku berasal dari tempat yang jauh," jawab Rara Wulan seakan masih belum mau terbuka secara blak-blakan, karena ia pun ingin mengetahui siapa Soka sebenarnya.

Lanjut Rara Wulan lagi, "Aku sudah melakukan perjalanan selama satu bulan lebih beberapa hari."

"Oh, lama sekali?"

"Lihat saja, perhiasan ku sampai menipis karena...."

"Dirampok orang di perjalanan?"

"Karena kujual buat makan saban harinya!" ceplos Rara Wulan tanpa malu-malu. Ia pun tak menampakkan rasa sesalnya. Justru memperlihatkan kesungguhannya dalam bepergian menuju Desa Teganya sampai dibela-belain jual perhiasan satu-persatu.

"Mengapa kau meninggalkan keluargamu, Rara Wulan. Sebab dugaanku kau bukan dari keluarga miskin. Setidaknya kau anak seorang saudagar kaya."

"Memang. Orang tuaku orang kaya. Tapi aku tak betah berada di lingkungan keluarga yang kaya."

"Apa alasannya?!"

"Aku bosan jadi anak orang kaya. Aku ingin merasakan hidup miskin itu seperti apa rasanya. Menahan lapar itu bagaimana sedihnya. Tak punya teman itu bagaimana rasanya. Tidur di hutan itu bagaimana menderitanya. Dan semua itu aku yakin akan membuatku mengerti apa makna hidup dan kehidupan."

"Hebat sekali cara berpikir mu," ujar Soka Pura dengan rasa kagum setulus hati. "Jarang sekali anak orang kaya punya pemikiran seperti itu. Kau satu satunya gadis kaya yang mau ikut menderita dengan kehidupan para kaum hina papa, para pengemis, dan... aku yakin itu akan membuatmu semakin cepat dewasa. Dan kalau sudah cepat dewasa tentunya akan cepat menikah. Kalau sudah menikah kau akan cepat punya anak. Kalau sudah punya anak...."

Langkah gadis itu sengaja dihentikan sambil tangannya mencekal lengan Soka Pura. Tindakan itu membuat Soka Pura menatap nanap dengan dahi sedikit berkerut tanda tak mengerti maksud Rara Wulan.

"Jangan bicara soal pernikahan," ujar Rara Wu-

lan lirik sekali.

"Mengapa kau tak mau bicara soal pernikahan?"

"Menyakitkan," sambil gadis itu lemparkan pandangan matanya ke arah lain. "Pernikahan atau perkawinan sesuatu yang membuatku muak dan menyakitkan. Aku tak mau mendengarnya. Aku ingin kita bicara tentang keindahan saja supaya perjalanan kita tak terasa melelahkan."

Soka Pura hanya membatin, "O, sekarang aku tahu! Dia pasti gadis yang patah hati karena rencana perkawinannya gagal. Lalu ia pergi dari rumahnya untuk melupakan luka di hatinya itu. Hmmm... baiklah, aku tak akan bicara tentang hal-hal yang membuatnya sedih."

Rara Wulan sengaja hentikan langkah agak lama, karena pemandangan di sekitarnya cukup indah dan nyaman. Pepohonan yang tumbuh tak terlalu rapat, namun mempunyai dedaunan yang rindang dengan dahan-dahan besar yang meliuk bagai mempunyai seni keindahan tersendiri. Angin semilir yang berhembus membuat hati Rara Wulan bagai semakin dibuai oleh kebahagiaan yang sejak tadi menaburkan bunga-bunga indah, terutama jika sedang memandang senyuman Soka.

Gadis itu sengaja duduk di atas sebuah batu setinggi pinggul yang ada di bawah pohon rindang. Soka Pura tak berani memaksa gadis itu untuk melanjutkan langkah. Ia bahkan bersikap memanjakan si gadis dengan kesabaran yang dipaksakan. Sebab Soka tahu, gadis itu bukan hanya gadis yang cantik dan bermata bundar bening menyejukkan hati, namun termasuk juga seorang gadis yang manja dan selalu menuntut perhatian lembut.

"Kau tidak marah kalau aku beristirahat di sini

beberapa saat?"

Soka Pura menggeleng. "Hanya orang-orang bodoh yang mau marah kepadamu."

"Untung kau orang pintar, ya?" ujar si gadis sambil tersenyum-senyum. Dalam senyumnya selalu menghadirkan lesung pipit yang sangat disenangi oleh Soka Pura. Karenanya, Soka tak bosan-bosannya memandang gadis berjubah merah mengkilap dengan untai kalung emas berbatuan intan di lehernya.

"Kau sering menikmati suasana indah dan nyaman seperti ini, Soka?"

"Baru sekali ini," jawab Soka. "Biasanya yang ku nikmati adalah pemandangan berkabut dan udara dingin, bukan teduh seperti saat ini. Maklum, aku di-besarkan di puncak gunung."

"O, ya? Gunung apa itu namanya?"

"Gunung Merana."

"Aduh, kasihan. Kau pasti pemuda yang hidupnya merana."

"Memang. Ayah dan ibuku sudah meninggal beberapa waktu yang lalu."

"Oh, kasihan kau, Soka. Duduklah sin!... tak perlu takut padaku. Kau kuizinkan duduk di dekat ku, asal jangan pemuda lain."

Soka Pura sunggingkan senyum indah lagi sambil duduk di samping si gadis berhidung bangir. Si gadis mengusap lengan Soka dengan lembut sambil berkata dalam nada suara lirih.

"Hatimu pasti selalu merana sepanjang hari."

"Benar. Kau pandai merasakan hati seseorang rupanya."

"Tentu, karena hidupku pun selalu merana sepanjang hari."

"Bukankah kau punya seorang kekasih?" pancing Soka.

"Dulu memang punya, tapi... putus di tengah jalan. Karena yang ku punyai ternyata bukan seorang kekasih, melainkan seorang pengkhianat! Aku benci sekali dengan pemuda itu! Aku muntah kalau membayangkan wajahnya. Sekarang pun perutku merasa mual karena membayangkan wajahnya!"

"Kalau begitu bayangkan saja wajahku."

Rara Wulan memandang lekak-lekakan, lalu tersenyum ceria.

"Rasa muntah ku sudah hilang."

"Kenapa secepat itu?"

"Karena aku sudah memandang wajahmu."

"Kalau begitu... wajahku adalah obat anti muntah, ya?" ujar Soka dengan hati dongkol. Rara Wulan tertawa cekikikan sambil mencubit lengan Soka.

"Jangan marah, aku hanya bercanda kok!"

"Tidak. Aku tidak marah. Bukankah tadi sudah ku katakan, hanya orang bodoh yang mau marah kepada gadis secantik dirimu, Wulan."

"Benarkah aku cantik?"

"Biar buntung lidah ku kalau aku bohong padamu. Kau memang cantik bagiku!"

"Kau suka dengan kecantikanku?" tanya bernada manja.

"Suka sekali. Sangat suka sekali!" Soka meyakinkan pengakuannya.

"Kalau kau suka...," matanya melirik manja. "...tentunya kau tidak keberatan jika memanjat pohon kelapa yang ada di sebelah sana itu, bukan?"

"Lho, apa hubungannya antara kecantikan dengan memanjat pohon kelapa?"

Rara Wulan merengek sambil bergelendot di pundak Soka, "Aku haus, Soka...."

"Ooo... kau haus? Butuh minum?"

"He, eh...! Aku mau minum air kelapa muda,"

rengeknya lagi.

"Baik, aku akan memetikkan beberapa buah kelapa muda untukmu!"

"Aduh senangnya hatiku!" Rara Wulan melonjak girang. "Petiklah yang banyak buat bekal di perjalanan nanti, ya?"

"Baik, baik...! Akan ku petikkan sebanyak yang kau butuhkan."

"Iya, ya... cepat gih!" Rara Wulan tak sabar walaupun tetap kegirangan.

Tiba-tiba mereka mendengar suara lain menyahut, "Tak perlu repot-repot memanjat. Biar aku yang memetikkan buah kelapa untukmu, Rara Wulan!"

Tentu saja mereka terkejut, tapi tak sampai pingsan. Mereka segera berpaling dan menemukan seraut wajah muda berusia sekitar dua puluh lima tahun. Seraut wajah muda berkumis lebat namun berhidung mancung itu milik seorang pemuda yang mengenakan rompi kuning dan celana kuning pula. Pemuda itu mempunyai rambut panjang yang diikat ke belakang seperti ekor kuda. Badannya gagah, kekar, tegap, berdada bidang. Di pinggangnya melingkar sabuk hitam. Di sabuk hitam itu terselip sebilah kapak bergaang coklat.

Soka dan Rara Wulan memandang Dengan perasaan heran. Mereka agaknya belum saling kenal. Masih merasa asing dengan wajah pemuda berkulit hitam namun berwajah ganteng itu.

"Siapa kau? Aku tak mengenai dirimu!" ucap Rara Wulan dengan ketus.

"Aku bernama Lodayu, dari Perguruan Gagak Putih!"

"Dasar bodoh! Gagak kok putih?! Gagak itu berwarna hitam. Kau pasti belum pernah melihat burung gagak, atau mungkin kau buta warna?!" ketus

Rara Wulan dengan berani, sebab ia merasa ada dang pembela di sampingnya.

"Hah, hah, hah, hah...! itu nama perguruan, Rara

Wulan. Jangan dipersoalkan lagi. Yang penting, kau ingin minum air kelapa muda, bukan? Nah, akan ku petikkan beberapa buah kelapa muda untukmu. Lihat caraku memetikkan buah kelapa itu...." Lodayu menuding pohon kelapa yang berada dalam jarak sepuluh langkah dari tempat Soka dan Rara Wulan berada. Lodayu segera bergegas dekati pohon kelapa berbuah banyak itu. Ia memandang beberapa saat seper-tinya sedang memilih mana yang muda dari sekian banyak buah kelapa itu. Beberapa saat kemudian, Lodayu tempelkan telinganya ke batang pohon kelapa.

"Sedang apa dia?!" bisik Soka kepada Rara Wulan.

"Entah. Mungkin sedang mendengarkan suara tembang yang dinyanyikan oleh pohon kelapa itu," Rara Wulan balas berbisik.

"Jangan-jangan telinganya gatal dan digaruknya pakai batang kelapa begitu?! Hmm... malah seperti kambing sedang kudisan. Menggaruknya pakai batang pohon kelapa atau benda lainnya," Soka Pura tertawa dalam gumam yang pelan sambil matanya masih memperhatikan tingkah aneh si Lodayu.

Beberapa saat kemudian, Lodayu mundur satu langkah. Kedua tangannya bergerak ke samping, lalu ke atas, setelah di atas kepala, tangan kanannya turun ke bawah sampai di dada, matanya terpejam sesaat. Kedua tangan itu mengeras hingga tampak bergetar. Lalu tiba-tiba tangan kanannya menghantamkan telapaknya ke batang pohon kelapa itu. Buuuuhk...! Suaranya mantap. Kemudian ia segera mundur, menjauhi pohon kelapa itu.

Soka Pura dan Rara Wulan masih memandang heran ke arah pohon kelapa dan Lodayu secara berganti-gantian. Mereka tak mengerti apa maksud Lodayu bertingkah seperti itu, sehingga Rara Wulan akhirnya bersuara dengan ketus juga.

"Apa maksudmu bertingkah begitu? Mau menunjukkan padaku bahwa kau gila?".

Lodayu memandang dalam senyum yang membuat kesal hati Soka Pura, Namun sebelum Soka Pura sempat berkata, tiba-tiba sebuah kelapa jatuh dari atas pohon itu. Bluuuk...! Menyusui kemudian empat buah kelapa jatuh sendiri dari atas pohon tersebut. Bluk, bluk, bluk, bluk...!

Soka Pura dan Rara Wulan terbangong. Belum selesai mereka terbangong, Lodayu sudah memungut satu buah kelapa, kemudian bagian atas buah kelapa itu dipangkas memakai kapaknya. Crasss...!

"Silakan meminumnya, Permaisuri ku!" ujanya dengan berani sambil sodorkan kelapa yang telah terkupas bagian atasnya. Ternyata kelapa itu memang kelapa yang muda dan airnya tampak menyegarkan.

"Hanya ada lima kelapa yang muda dari sekian banyak buah kelapa di atas sana, Rara Wulan. Seandainya ada sepuluh yang muda dan bagus, akan ku ambilkan kesepuluh kelapa itu," tambah Lodayu.

Rupanya Lodayu, murid Perguruan Gagak Putih itu, unjuk kebolehan di depan Rara Wulan untuk menyaingi Soka Pura. Rara Wulan menelan ludah begitu melihat air kelapa muda yang menyejukkan itu. Lodayu menawarkan lagi kepada Rara Wulan dengan semakin dekat, jaraknya hanya satu jangkauan.

"Silakan minum, biar dahaga mu hilang, Sayangku!"

Rara Wulan ingin meraih buah kelapa dari tangan Lodayu, tetapi Soka segera menahan tangan Rara

Wulan, mencegah sambil berkata terang-terangan.

"Jangan diminum! Siapa tahu mata kapaknya yang dipakai memangkas kelapa itu menaburkan racun di dalam air kelapa tersebut!"

Lodayu mulai tampak tersinggung. Tapi ia sembunyikan rasa dongkolnya itu dengan senyum sinis dalam kata selanjutnya.

"Rara Wulan, sayang sekali kau bersama orang bodoh yang tak bisa membedakan mana minuman beracun dan mana yang tidak beracun. Bahkan ia tak mungkin bisa memetikkan buah kelapa muda untukmu tanpa harus memanjatnya?!"

"Siapa bilang aku tak bisa memetik buah kelapa tanpa harus memanjat?!" geram Soka Pura mulai tampakkan kejengkelannya.

"O, jadi kau merasa bisa? Kalau begitu, cobalah lakukan! Petiklah buah kelapa muda di pohon yang sebelah sana itu tanpa harus memanjatnya," kata Lodayu seakan menantang adu kesaktian dengan Soka Pura.

"Siapa bilang dia tak bisa?! Pasti bisa!" ujar Rara Wulan.

Soka sendiri sebenarnya bingung, tak tahu caranya memetik buah kelapa tanpa harus memanjatnya. Tapi berhubung Rara Wulan sudah telanjur berkata begitu, seakan yakin betul bahwa Soka pun bisa lakukan seperti Lodayu. mau tak mau Soka segera mendekati pohon kelapa yang satunya.

Empat langkah sebelum dekat dengan pohon kelapa itu, tiba-tiba kedua kaki Soka merendah, kedua tangannya disodokkan ke depan dalam keadaan menggenggam. Jurus 'Tangan Batu' dilepaskan oleh Soka Pura. Jurus itu mengeluarkan tenaga dalam besar, seperti seongkah batu sebesar kerbau melesat dan menghantam pohon kelapa tersebut. Wuut, praaak...!

Brrrrukk...!

"Ooh...?!" Rara Wulan terpekik kaget melihat pohon kelapa itu tumbang. Buah kelapa yang ada di atas pohon tersebut berhamburan ke mana-mana, ada pula yang mental ke samping Soka, ada juga yang menggelinding ke depan Rara Wulan. Sedangkan Lodayu hanya diam sambil geleng-geleng kepala.

Soka tak peduli pemuda berompi kuning itu geleng-geleng kepala. Ia segera memilih buah kelapa yang muda dengan diangkat satu-persatu dan dikocok-kocokkan di dekat telinganya. Dalam beberapa waktu terpilih enam kelapa muda yang layak untuk diminum airnya. Keenam buah kelapa itu ditaruh di depan Rara Wulan yang berjarak tiga langkah di samping kiri Lodayu.

Brrruk...!

"Ada enam yang muda dan airnya segar jika diminum!" kata Soka kepada Rara Wulan dengan tersenyum menyindir Lodayu. "Apakah kau tadi melihatku memanjat pohon kelapa, Rara Wulan."

"Tid... tidak... tidak melihatnya!" jawab Rara Wulan dengan menggeragap karena menyangka Soka marah dan ia takut melihat kemarahan Soka yang bisa menumbangkan pohon secara mengerikan itu.

Soka pun memandang Lodayu sambil tersenyum sinis.

"Tanpa memanjat pohon-nya, bukan?" kata Soka.

"Iya. Tapi itu namanya merusak alam. Pria semacam kau kelak jika beristri akan merusak istri dan anak-anaknya untuk mencari nama di depan para kerabatnya!" ujar Lodayu mengecam tindakan Soka.

"Lalu apa maksudmu sebenarnya?!" tanya Soka dengan nada menantang.

"Aku hanya ingin tunjukkan kepada Rara Wu-

lan bahwa kau bukan lelaki yang pantas menjadi suaminya. Satu-satunya lelaki yang pantas menjadi suaminya adalah aku!"

Rara Wulan segera menyahut, "Aku tak sudi!"

"Jangan bilang tak sudi dulu, Wulan. Kau belum tahu siapa aku. Kau merasa bangga di samping pemuda yang mirip kacang panjang ini, karena kau belum tahu bahwa ada pemuda yang lebih pantas kau banggakan selain dia. Pemuda itu tak lain adalah aku! Kare nanya, ikutlah aku pulang ke orang tuamu, Kita akan menikah dan hidup sebagai suami-istri yang penuh kebahagiaan dan berlimpah kebanggaan."

Dengan mencibir ketus Rara Wulan menyahut, "Apa yang dibanggakan dari pemuda berkulit hitam mirip pantat kendil begitu?"

Soka segera menyahut, "Jangan menghina begitu. Wulan. Pantat kendil tak mungkin sebesar ini. Tapi kalau pantat gajah, mungkin sebesar ini!"

Lodayu terkesiap, wajahnya mulai semburat merah menahan malu karena hinaan Soka yang lebih parah dari hinaan Rara Wulan. Akhirnya Lodayu hanya berkata dengan nada tetap kalem dan tenang.

"Barangkali kulitku memang hitam, tapi hatiku putih bersih. Daripada lelaki berkulit putih tapi hatinya busuk seperti kotoran kera? Apa enaknyanya?"

Soka merasa dikatakan hatinya busuk seperti kotoran kera. Ia pun menarik napas menahan kemarahannya. sementara Lodayu melangkah cuek memainkan sebutir kelapa dengan kakinya. Kelapa itu dilemparkan ke atas memakai kakinya.

Wuuutt...! Kelapa muda melayang ke atas, begitu turun disambut dengan Kedua jarinya. Jruub...! Kedua jari itu menembus masuk ke dalam batok kelapa yang masih bersabut, airnya mengucur ke lengan, lalu kelapa itu dibuang dengan satu kibasan tangan cepat.

Wees...! Bruuss...! Kelapa itu jatuh di semak-semak. Setelah itu, Lodayu berkata kepada Rara Wulan.

"Susah payah aku mencarimu, sesuai dengan ciri-ciri yang diberikan padaku oleh orang tuamu. Ternyata kau bersama penggembala kambing yang tak patut kau andalkan sebagai pelindung dirimu, Wulan. Kuharap kau cepat sadar, siapa yang patut membawamu pulang saat ini."

"Aku tak mengerti kau bicara apa, Lodayu!" sentak

Rara Wulan. "Pergilah dan jangan ganggu kedamaian kami berdua!"

Soka Pura tertawa seperti orang menggumam sambil melangkah dekati sebutir kelapa yang tergeletak di dekat pohon lain, ia berkata dengan suara lantang agar didengar oleh Lodayu.

"Memang sulit memahami bicaranya seekor babi hutan. Kau harus belajar tentang bahasa hewan dulu, baru mengerti apa yang dikatakan oleh seekor babi hutan, Wulan!"

"Kau mengatakan aku babi hutan?!" Lodayu mulai mempertinggi nada bicaranya.

Soka cuek saja. Ia juga memainkan sebutir kelapa muda dengan kakinya. Dalam satu hentakan kaki ke tanah, kelapa muda itu tiba-tiba melesat naik ke atas melewati batas kepalanya. Duukh, wuuut...! Begitu kelapa itu bergerak turun, kedua jari tangan Soka disentak ke atas dan berhasil menembus ke dalam batok kelapa yang masih bersabut. Jrrub, bluuus ..! Air kelapa mengalir ke lengan seperti yang dilakukan Lodayu tadi.

Mata Pendekar Kembar bungsu segera menatap Rara Wulan sambil sunggingkan senyum sinis yang ditujukan untuk Lodayu. Tiba-tiba tangan yang menukuk kelapa muda itu dikibaskan ke samping. Wuuus...!

Kelapa itu melayang dan membentur sebatang pohon di balik semak-semak.

Duaaarr...!

Rara Wulan terlonjak kaget dan berlari mundur begitu mendengar suara ledakan akibat benturan kelapa dengan pohon. Kelapa itu pecah dan pohon itu somplak separuh bagian. Rupanya tenaga dalam yang di salurkan Soka ke jarinya ditambah lagi saat melemparkan buah kelapa itu, sehingga di dalam tempurung Kelapa itu tersimpan segumpal tenaga dalam yang siap meledak jika tersentuh benda apa pun.

Lodayu tertegun walau berlagak tetap kalem. Soka sunggingkan senyum kemenangan yang membuat dada Lodayu bergemuruh dibakar kemarahan. Sementara itu, setelah Soka berada di samping Rara Wulan lagi, gadis itu berkata kepada Lodayu dengan nyeplos, tak peduli menyinggung perasaan atau tidak.

"Kau kalah hebat, Lodayu! Kelapa mu hanya bisa jatuh di semak-semak dan mematikan ulat-ulat yang ada di sana. Tapi kelapanya Soka bisa meledak dan hampir saja menumbangkan pohon sebesar itu! Hmm...!" Rara Wulan mencibir.

Ia berkata lagi sambil melengos ke arah Soka, "Apa yang bisa diandalkan dari pemuda yang hanya bisa menusuk kelapa dengan kedua jarinya? Paling-paling masa depanmu kelak menjadi penjual sate!"

Soka berlagak menghardik gadis itu, "Husy! Tak boleh bilang begitu, Wulan! Dia bisa tersinggung kalau tidak kau jelaskan, sate yang dijualnya adalah sate keong sawah, bukan sate kambing!"

"O, iya... maaf, maksudku tadi," masa depanmu hanya akan menjadi penjual sate keong sawah, Lodayu, yang jualannya menunggu kalau ada orang punya gawe dan nanggap wayang kulit. Hih, hih, hih hih...!"

Dalam dada Lodayu seperti genderang perang berbunyi. Dar, dur, dar, dur! Seakan dada ingin meleledak karena menahan marah mati-matian. Hinaan itu membuatnya ingin segera mencabut senjata dan membelah kepala Soka dengan kapaknya itu. Tapi rupanya ia masih berusaha untuk tidak menunjukkan kekasarannya di depan Rara Wulan. Ia hanya menarik napas panjang-panjang dan menahannya kuat-kuat di dada.

Rara Wulan berkata kepada Soka, "Kita teruskan perjalanan kita, Soka! Aku jadi tak haus lagi melihat orang berilmu rendah pamer kesaktian. Apakah kau masih ingin mencari sumbangan untuk pemain kuda lumping itu, Soka?!"

"Tidak. Aku sendiri butuh sumbangan. Maksudku, sumbangan cinta dan kemesraan darimu, Rara Wulan...."

"Ah, kau bikin hatiku girang saja, Soka! Hih, hih, hih, hih....!" Rara Wulan segera melangkah dengan tangan merangkul pinggang Soka, kepalanya disandarkan di pundak Soka Pura.

Lodayu semakin tak bisa menahan kemarahan. Ia segera melompat dan melintasi kepala Soka dan Rara Wulan. Wuuut...! Kejam berikutnya ia sudah menghadang di depan langkah mereka berdua. Jleeg...! Langkah Soka dan Rara Wulan pun terhenti. Gadis itu berbisik kepada Soka sambil melepas rangkulannya.

"Dia mulai marah. Hati-hati, Soka... agaknya ilmunya lebih tinggi dari si Dirgayana!"

"Berdoalah supaya dia lupa jurus-jurusnya!" bisik Soka pula sambil mulai siap menghadapi amukan Lodayu. Kini Soka Pura yang tampak tenang sekali dan wajahnya tak segusar Lodayu.

"Kau tak bisa menghinaku begitu saja, Bekicot pikun!" geram Lodayu. Pandangan matanya mulai tampak tajam dan bernafsu untuk menumbangkan

Soka.

"Lalu, apa maumu sekarang, Lodayu?!"

"Kita bertarung ilmu! Kalau kau menang, kau boleh membawa Rara Wulan pulang menghadap orang tuanya. Tapi kalau aku yang unggul, maka kau harus rela melepaskan Rara Wulan padaku dan akan kubawa menghadap kepada orang tuanya!"

Rara Wulan yang geram juga segera memberi semangat sambil mundur ke salah satu sisi, di bawah pohon.

"Hajar saja dia, biar tak banyak mulut, Soka! Masa' kau tak mampu menumbangkan murid perguruan burung perkutut putih?! Tunjukkan kehebatanmu, Soka. Biar gurunya belajar padamu!"

Semangat Soka terpompa mendengar ucapan itu, sebaliknya, hati Lodayu semakin terasa seperti disayat-sayat oleh ejekan tersebut. Namun ia belum mau bergerak, karena Soka Pura masih menatapnya tak berkedip seakan ingin mengadu kekuatan batin melalui pandangan mata. Namun ternyata beberapa saat kemudian suara Soka terdengar menyambut tantangan Lodayu tadi.

"Kau ingin menjajal ku berapa jurus, Kawan?"

"Sekuat mu! Berapa jurus kau mampu bertahan melawanku, akan kulayani!" jawabnya dengan suara keras, menunjukkan rasa dongkolnya yang sudah sangat besar dan menyesak di dada itu.

"Baik. Kulayani pula tantanganmu. Tapi jangan salahkan diriku jika kau sampai cedera! Berhati-hatilah, Kawan!"

"Jaga nyawamu agar jangan melayang di ujung kapakku, Banci Keropos!"

Lodayu membuka jurus pertama, kuda-kuda dengan kaki rendah yang kiri ditarik ke belakang dan yang kanan semakin rendah. Kedua tangannya men-

gembang bagai sayap seekor burung gagak raksasa yang ingin menerjang lawan Sedangkan Soka Pura hanya melangkah kalem mengitarinya tanpa posisi berkuda-kuda atau siap serang seperti lawannya.

Namun baru mendapat tiga langkah ke samping, Soka Pura sudah diterjang lebih dulu oleh Lodayu dengan gerakan benar-benar mirip seekor burung gagak menyambar mangsanya. Wees...! Soka Pura hanya melompat ke atas dan berkelebat memutar tubuh dengan kaki mengibas cepat. Wuuut...! Plak, plak...! Satu pukulan Lodayu berhasil ditangkis Soka. Satu tendangan Soka berhasil ditangkis Lodayu. Tak ada yang terkena serangan lawannya.

"Tampar dengan kakimu lagi, Sora! Hajar terus dia! Jangan beri kesempatan untuk menyerangmu! Iya, habisi dia! Habisi tenaganya! Sisakan sedikit buat dia pulang kampung nanti!" seru Rara Wulan memberi semangat Soka.

Namun tiba-tiba ia terkejut ketika melihat tendangan kaki Lodayu mengenai dada Soka Pura. Wuuut, duuhk...!

"Heeekh...!" Soka terhuyung-huyung ke belakang dengan dada terasa mau jebol akibat tendangan bertenaga dalam. Ia dikejar Lodayu yang sepertinya tak ingin memberi kesempatan pada Soka untuk balas menyerang. Tendangan Lodayu datang secara beruntun.

Wut, wut, plaaak...! Wut, ptok, plak, wuuut...!

Soka Pura sempat terdesak karena tendangan beruntun yang datang begitu cepat dan sukar di hindari. Beberapa tangkisan Soka Pura melesat, sehingga iganya sempat terkena tendangan satu kali. Tendangan itu membuatnya jatuh berlutut namun segera menahan napas kuat-kuat mengendalikan rasa sakitnya.

Ketika Lodayu melompat dengan kapak telah di

tangan, Rara Wulan berteriak kepada Soka keras-keras.

"Awaaaas... kapaaaak...! Kapaaaaak...! Kapaaaak...!"

Teriakannya masih terdengar terus-menerus, padahal Soka Pura sudah berguling ke samping dan kapak yang dihantamkan ke kepalanya itu tidak kena sasaran sedikit pun. Wuuus...! Kaki Soka segera menyampar dengan kuat. Bet!

Plaaaak...! Samparan kaki kena betis Lodayu. Karena samparan itu cukup kuat, maka Lodayu sempat terpelanting nyaris jatuh. Soka Pura segera sentakkan badan dan dalam sekejap sudah berdiri tegak menghadang lawan. Jleg!

"Serang terus! Desak dia, Soka! Desak terus! Jangan biarkan dia melukaimu dengan kapak itu! Ayo, maju ..! Majuuu...!"

Baru saja Soka Pura ingin maju, tiba-tiba kapak itu bagaikan terbang setelah disabetkan ke arahnya. Weers...! Craaak...! Rupanya mata kapak itu mempunyai rantai panjang yang berhubungan dengan gagangnya. Jika gagang disentak dengan sentakan tertentu, maka mata kapak akan melesat sendiri namun tetap terikat dengan rantai ke gagangnya.

Mata kapak itu segera melintas di depan hidung Soka. Wuuut...!

Rara Wulan menjerit ngeri, "Awaa, aaaaah ..!"

Sejengkal lagi Soka kehilangan hidungnya yang bangir itu. Untung ia segera menarik diri ke belakang dengan tubuh agak melengkung. Namun dapat segera tegak lagi. Hanya saja ia tak dapat menyerang maju karena kapak itu sekarang diputar-putar oleh Lodayu dan memagari tubuh pemuda berkulit hitam itu.

Wung, wung, wung, wung, wung...!

Soka Pura terdesak mundur terus, sementara Lodayu maju dengan cepat. Soka Pura sempat berkata

dalam hatinya, "Kalau kugunakan Pedang Tangan Malaikat sepertinya sia-sia! Masa' melawan orang seperti Lodayu saja harus memakai pedang pusaka. Tapi permainan jurus kapak terbangnya cukup berbahaya dan sukar ku tembus. Hmm...! Sebaiknya kugunakan saja jurus 'Tangan Batu' lagi!"

Wuuut...! Kedua tangan Soka menyentak ke depan dalam keadaan menggenggam. Tenaga dalam tanpa sinar pun melesat dalam keadaan sangat kuat dan besar. Wuus...! Karena keadaan Soka pada waktu itu berlutut satu kaki, maka tenaga dalam itu tidak terkena kapak terbang melainkan langsung kenai perut Lodayu dengan telak sekali. Bhaahk...!

"Aakkhg...!" Lodayu terlempar ke belakang, jatuh berjungkir balik dengan kapak tersangkut-sangkut akar pohon dan semak belukar. Gusrak, bruuus...!

"Bagus, Soka! Terus...! Hajar terus seperti tadi! Yaa, terus...!"

"Cerewet amat burung betet yang satu itu!" geram hati Soka Pura. Namun ia segera tidak peduli seruan gadis itu, karena Lodayu tampak sudah mau bangkit lagi.

"Sebaiknya ku terjang dengan jurus 'Jalur Badai' saja!" ujar Soka dalam hatinya. Maka jurus yang mampu membuatnya berkelebat bagaikan hembusan badai paling cepat itu dipergunakan tanpa ragu-ragu lagi. Wuuzzzz...!

Breess...!

"Aaaoh...!" Lodayu terlempar keras diterjang Soka. Ia merasa seperti diterjang badai sangat kuat. Baru saja berusaha bangkit lagi, Soka telah menerjang dengan jurus 'Jalur Badai'-nya. Wuuzzzz...! Breesss...!

Proook...! Wajah Lodayu membentur pohon sangat keras. Mulut Lodayu mulai berdarah. Pelipisnya juga mengucurkan darah. Namun ia masih berusaha

untuk bangkit dan ingin memutarakan kapaknya lagi. Namun tiba-tiba ia merasa seperti diterjang badai lagi, wuuzz...! Brrruusss...!

"Aaaakh...!"

Wuuuuzzzz...! Brrruuk...! Wuuzz...! Brrruusss...! Wuuz...! Brrruk...!

"Aaakh.. !" Soka memekik sendiri, karena terjangan yang terakhir itu membuatnya membentur pohon. Sebab pada waktu ia hendak menerjang lagi, Lodayu sudah jatuh terkulai dengan lemas, tapi Soka sudah telanjur melesat bagaikan angin badai. Akibatnya, jatuhnya Lodayu membuat terjangan itu tak mengenai sasaran lawan, melainkan mengenai sebatang pohon.

"Aaaaouh, bodoh! Lawan sudah jatuh masih diterjang saja. Yang kau terjang itu pohon, Soka! Pohon! Aduuuh, kok jadi bodoh amat kau ini, Soka?!"

Celoteh Rara Wulan dengan cerewetnya.

Celotehan itu tak dihiraukan Soka sebab hidung Soka menjadi berdarah. Mimisan. Soka sibuk mengusap darah di sekitar hidungnya dengan dedaunan. Namun ia masih mampu berdiri dalam keadaan sedikit sempoyongan. Sedangkan Lodayu terkapar mengerang-erang dengan wajah penuh darah, kepala bocor dua tiga tempat.

"Oouh, aaaah... aaah... ouuhk...!" Lodayu tak bisa bangkit. Soka Pura akhirnya mendekati lawannya, lalu menarik tangan pemuda itu agar bisa berdiri.

"Cukup, cuuu... kup...! Jangan serang aku lagi!" ujar Lodayu sambil terengah-engah dan mulutnya megap-megap seperti ikan mujair kekurangan air tawar. Ia menyangka Soka ingin menghantamnya dengan kuat. Padahal Soka bermaksud membantunya berdiri tanpa rasa dendam sedikit pun.

"Ak... aku mengaku kalah. Kau... kau unggul! Ooh, tinggalkan aku! Bawalah gadis itu menghadap

orang tuanya! Tinggalkan aku, pergilah sana!"

"Kau terluka banyak. Kubantu mengobati lukamu. Kawan!"

"Tid... tidak perlu! Kau sudah menang, aku kalah. Jangan bikin aku semakin kalah dengan pengobatan mu! Pergilah sana sebelum kesabaranku habis!"

Rara Wulan segera menarik tangan Soka.

"Tinggalkan saja dia! Dia sudah mengaku kalah, malah mau mengancam lagi. Untuk apa ditolong!"

"Tapi dia terluka parah, Wulan. Dia perlu...."

"Tidak!" seru Lodayu dengan sisa suaranya yang ngos-ngosan. "Pergilah kalian! Aku bisa mengobati lukaku sendiri."

"Kau yakin tak akan cedera terlalu lama?!"

"Ya, aku mampu pulihkan keadaanku! Bawalah gadis itu, dan... selamat berbahagia! Selamat...!" Lodayu mengangkat tangan, melambaikan sebagai tanda ucapan selamatnya dan mengaku kekalahannya secara jantan. Soka Pura yang masih sedikit terhuyung-huyung sambil dituntun Rara Wulan itu juga mengangkat tangan sambil menoleh ke belakang.

"Sampai ketemu lagi, Lodayu,...!"

"Ya, ya...! Beres...!" sambil Lodayu acungkan jempol tangannya.

Berdirinya limbung ke kiri-kanan, akhirnya jatuh dengan lemas kembali setelah Soka Pura dan Rara Wulan tak kelihatan.

Bruuuuk...!

"Aduh biyuuung...! Jurus apa yang dipakai menghajar ku tadi...?!" keluhnya lirih di sela erangan rasa sakitnya.

*

* *

3

MALAM hadir bersama sang rembulan. Walaupun tak bersinar penuh, namun cahayanya cukup membuat bumi terasa damai, tenang, dan romantis. Cahaya rembulan itu berkemilau melalui pantulan air laut nan biru. Laut menjadi biru kehijauan bagai genangan limau.

Sebuah desa nelayan menjadi tempat persinggahan Rara Wulan dan Pendekar Kembar bungsu. Di desa nelayan itu ada sebuah kedai, di kedai itu ada kamar sewaan, di kamar sewaan itu ada Rara Wulan dan Soka, di dalam Rara Wulan dan Soka ada getar-getar cinta yang semakin lama semakin terasa merayap menyentuh jiwa muda, menyalakan api gairah dalam kemesraan.

"Tempat tidur hanya ada satu," ujar Soka.

"Ya, aku tahu. Apa maksudmu berkata begitu?"

"Di mana aku harus tidur nanti?"

"O, tentu saja di lantai."

"Di lantai?!" Soka bernada kecewa.

Rara Wulan melangkah dekati sudut ruangan. Ia mengambil gulungan tikar 'lampit' dari pelepah daun bakau. Tikar itu segera dijatuhkan di depan kaki Soka Pura.

"Apa gunanya tikar ini?" ujar Rara Wulan sambil tersenyum.

"Bisa juga untuk bungkus mayat," jawab Soka menahan rasa dongkol.

"Selain itu juga bisa untuk alas tidur, bukan?" sera ya Rara Wulan lebarkan senyum dengan tawa gelinya. Soka Pura menarik napas, tampak sedang menahan kedongkolan hati.

"Kau keberatan jika harus tidur di tikar?"

"Tidak," jawab Soka datar dan tawar, tanpa senyum seulas pun.

"Kalau kau keberatan, biarkan kau tidur di ranjang itu dan aku tidur di tikar ini. Aku ingin merasakan bagaimana gatalnya tidur di tikar."

"O, tidak. Itu lebih parah lagi," ujar Soka dan segera dekati gadis itu. Ditatapnya wajah cantik jelita bermata bundar bening dan berbibir mungil ranum menggemaskan itu. Sesaat setelah rasakan desiran indah melintasi hatinya, Soka Pura segera ucapkan kata dengan nada lembut.

"Kau tidak boleh tidur di tikar. Kau harus tidur di ranjang berkasur itu. Biarlah aku yang tidur di tikar."

"Kau benar-benar bersedia? Tidak kecewa tidur di tikar?"

"Tidak," tegas Soka. "Tikarnya akan ku gelar di atas ranjang berkasur itu."

"Hah...?! Sama saja kau dan aku tidur seranjang itu, Soka? Ah, kau...!" Rara Wulan tertawa geli ketika tahu kalimat itu hanya sebagai canda belaka. Ia memukul pelan dada Soka Pura, lalu tangannya ditangkap oleh Soka dan digenggam dengan lembut. Jika gadis itu ingin menarik tangannya, bisa saja. Tapi ternyata si gadis tak mau menarik tangannya dan merasa senang berada dalam genggaman si pemuda tampan bermata teduh itu.

"Apakah kau keberatan jika kita tidur seranjang?" tanya Soka memancing.

"Keberatan," jawab Rara Wulan tegas.

"Mengapa keberatan?"

"Maksudku... maksudku... ranjangnya yang keberatan menerima tubuh kita berdua. Lihat saja, kaki ranjang kayu itu sudah rapuh sebelah kiri. Apa jadinya jika kita tidur di atasnya bersama-sama?"

"Tentu saja kita tak akan sempat tidur nyenyak, mungkin sampai pagi akan melek dan saling... saling..."

"Saling apa maksudmu?!" sergah Rara Wulan.

"Saling mendongeng tentang Kancil nyolong ketimun," sambil Soka lebarkan senyum candanya. Si gadis terkikik pelan.

"Sekarang Kancil sudah tidak mau nyolong ketimun lagi."

"Lalu nyolong apa?"

"Nyolong hati," jawab Rara Wulan sambil menatap dalam kelembutan.

"Hati siapa yang dicolong?"

"Hatiku...", suara gadis itu makin pelan, ia menunduk.

"Kalau begitu kau menganggapku sebagai seekor kancil?"

Rara Wulan menggeleng. "Kau bukan kancil, tapi calon kambing bandot!"

Tawa mereka pecah berderai. Si gadis tak keberatan dipeluk Soka pada saat tawa mereka berhamburan. Ia bahkan merebahkan kepala di dada Soka yang bidang dan berotot itu. Mereka saling meresapi kehangan yang merayap di sekujur tubuh, walau mulut mereka seolah-olah hamburkan canda yang tak berpekerjaan dalam. Mereka masih saling merasa malu mengakui keindahan yang bertaburan di hati masing-masing.

"Aku ingin ke pantai. Kau mau ikut?" ajak Soka.

"Bukankah tadi kau bilang ingin beristirahat karena lelah berjalan?"

"Aku tak bisa beristirahat jika hatiku bergemuruh."

"Apa yang membuat hatimu bergemuruh, So-

ka?!"

"Lebih enak jika ku jelaskan sambil memandang

ombak lautan dan riak pantai. Bukankah malam ini cahaya rembulan sedang menaburkan keindahan di atas permukaan bumi?"

"Ya, memang begitu. Tapi... aku lelah sekali. Aku ingin segera berbaring setelah merasa badanku segar sekali sehabis mandi tadi."

"Kalau begitu, berbaringlah sana. Aku akan menikmati suasana malam separuh purnama di pantai."

"Baiklah. Tapi hati-hati, jangan sampai diculik perawan desa ini!"

Soka Pura hanya tersenyum lebar, kemudian melangkah keluar dari kamar sewaan itu. Rara Wulan menutup pintu kamar setelah Soka menuruni tangga lantai bawah. Pemuda itu tak tahu kalau hati si gadis menyimpan kekecewaan yang ditutupnya rapat-rapat dengan senyum ceria. Pendekar Kembar bungsu hanya bisa berkecamuk dalam hatinya sambil melangkah menyusuri pantai dan berhenti di tempat sepi, tak seberapa jauh dari deretan perahu-perahu nelayan yang sedang tidak berlayar itu.

"Aneh. Terhadap gadis yang satu ini hatiku merasa terpicat sekali. Padahal dengan gadis lain yang ada hanya keindahan semata, tanpa merasa ingin memiliki. Tapi terhadap Wulan, hatiku merasa ingin sekali memilikinya. Padahal aku belum tahu persis siapa dia sebenarnya? Mengapa ingin dibunuh oleh Dirgayana? Mengapa ingin dibawa pulang oleh Lodayu? Mengapa ingin menikmati hidup sederhana di Desa Teganya? Dan... mengapa ia begitu manja kepadaku?"

Di pantai itu ada seongkah batu bersusun dua, besarnya separuh badan sapi. Batu hitam yang

sebagian tenggelam di pasir pantai itu kini dijadikan tempat duduk Soka Pura dengan santainya. Matanya memandang pantulan cahaya rembulan di permukaan laut yang bergelombang sedang. Sedang buih-buih ombak yang berwarna putih menjadi pusat perhatian matanya yang menerawang pada seraut wajah cantik jelita milik Rara Wulan.

"Tak heran kalau pemuda seperti Lodayu ingin memperistri Rara Wulan, sebab gadis itu memang mempunyai daya tarik yang mampu menggetarkan hati setiap lelaki. Sayang ia cerewet, agak bandel, maunya menang sendiri. Tapi hal itu bisa ku atasi kalau dia sudah menjadi istriku."

Tiba-tiba Soka sadar dengan ucapan batinnya tadi. "Hei, apa benar aku ingin memperistrinya? Ah, kurasa ini hanya luapan perasaanku saja. Aku belum siap mempunyai seorang istri. Lebih-lebih istri manja seperti dia, oh... bisa kurus badanku memendam kejengkelan, menghadapi kemanjaannya. Kurasa ia perlu dididik dulu beberapa waktu agar bisa menjadi seorang istri yang bijaksana dan tidak menjengkelkan suami. Jika benar aku ingin memperistrinya, ia harus ku kirim ke puncak Gunung Merana, biar dididik oleh Ibu supaya menjadi seorang istri yang baik seperti Ibu," sambil benak Soka membayangkan wajah ibu angkatnya; Nyi Padmi, yang selama ini menjadi sosok seorang istri dan seorang ibu yang dikagumi oleh suami dan anak-anaknya. Soka sendiri mengidamkan seorang istri seperti Nyi Padmi, tak banyak cemburu, tak manja, dan tak banyak mengecam suami.

Renungan di atas batu bersusun dua itu tiba-tiba terhenti, lalu buyar seketika, karena tiba-tiba gadis dalam lamunannya muncul dari balik perahu bocor. Rara Wulan mendekati Soka dengan mata memandang ke arah permukaan air laut, seakan ikut me-

nikmati keindahan panorama malam yang bertabur kesan damai di hati tiap manusia itu.

"Mengapa kau ikut kemari? Bukankah kau merasa lelah dan ingin berbaring?" pancing Soka, walau hatinya mulai dapat menduga bahwa si gadis tak mungkin betah tinggal di kamar tanpa dirinya.

"Aku takut di kamar sendirian," ujanya sambil bernada manja. Gadis itu langsung duduk di samping Soka.

"Apa yang membuatmu takut?"

"Takut ada setan," jawabnya seperti anak kecil merengek.

"Justru kalau kita berduaan, setan makin mengerumuni kita."

"Ah, kau ini bikin aku semakin ketakutan saja," seraya Rara Wulan bergeser lebih rapat ke tubuh Soka. Angin malam hembuskan udara dingin, tapi separuh bagian tubuh Soka merasa hangat karena bersentuhan dengan tubuh gadis berkepang dua itu.

"Mengapa kau duduk di sini sendirian? Ada yang kau tunggu?" tanya Rara Wulan mulai menampakkan bias-bias kecemburuan. Soka Pura hanya tersenyum. Lalu tawanya terdengar seperti gumam.

"Siapa yang kutunggu? Tak ada orang lain kecuali kau."

"Hmm...!" gadis itu mencibir tak percaya, tapi sebenarnya berbunga indah di dalam hatinya.

"Aku menyukai pemandangan seperti ini, Wulan. Hatiku terasa damai jika berada dalam suasana seperti saat ini."

"Maksudmu dalam suasana memandang lautan yang memantulkan cahaya rembulan, begitu?"

"Maksudku dalam suasana remang dan duduk bersamamu seperti saat ini."

"Hmm...! Di kamar pun bisa bersuasana re-

mang kalau lampu minyaknya kita kecilkan."

"Tapi udaranya tak se-segar di sini."

"Jendela kamar bisa kita buka biar dapat udara segar."

"Kalau ada pencuri masuk bagaimana?"

"Biarlah pencuri masuk, asal jangan kau yang dicuri," ujar si gadis sambil bersungut-sungut dan membuat Soka Pura melepaskan tawa lirihnya. Tangan Soka merangkul pundak gadis itu, sang gadis diam, tak mengelak.

"Wulan, ada yang ingin kutanyakan padamu tentang Lodayu."

"Jangan bertanya padaku, karena aku tak tahu apa-apa tentang Lodayu. Berani sumpah digigit kuda, aku tak tahu-menahu tentang pemuda itu."

"Tapi mengapa dia tampak bernaafsu sekali ingin membawamu pulang menghadap orang tuamu dan menikahi mu?!"

"Mana ku tahu? Bisa saja itu ulahnya yang aneh-aneh dan... mungkin saja dia orang gila karena kebanyakan ilmu atau tak kuat menerima ilmu dari gurunya."

"Begitu? Hmm...", Soka Pura mengumam pelan dan manggut-manggut. Tapi dalam hatinya masih menyimpan kejanggalan, karena ketika ia ingin tinggalkan Lodayu, pemuda itu seakan yakin betul bahwa Rara Wulan akan dibawa pulang dan dikawinkan dengan Soka.

"Sudahlah, jangan banyak bicara tentang orang-orang aneh. Aku jadi ikut pusing sendiri. Sebaiknya kita ke kamar saja, yuk?" bujuknya dengan manja.

"Aku belum mengantuk, Wulan."

"Aku capek, Soka," renegek gadis itu.

"Istirahatlah sendiri sana," pancing Soka.

"Aaah, kalau tidak denganmu aku tak berani di kamar itu sendirian. Ayo temani aku dulu, Soka. Aku capek, ingin dipijat kakiku."

"Pijat...?!"

"Sebentar saja, Soka! Hanya untuk hilangkan pegal-pegal di telapak kaki. Kau mau, kan? Mau, ya?" manjanya kian menjadi. Hati Soka kian luluh melihat kemanjaan itu walau punya kejengkelan di sisi hati lain nya. Mau tak mau Soka akhirnya menuruti gadis itu.

"Ingat, aku hanya minta dipijat bagian yang pegal saja lho!" ujar Rara Wulan ketika ia ingin berbaring di atas ranjang. "Jangan nakal tanganmu. Aku tak suka punya sahabat yang tangannya nakal!"

Soka Pura tertawa pelan. "Bukankah tangan yang nakal lebih berkesan daripada tangan yang kejam?!"

"Aku tak mau kalau kau sudah punya niat nakal!" sentaknya tak jadi berbaring. Ia cemberut, sewot. Soka Pura buru-buru menenangkan.

"Iya. iya... aku tak akan nakal!"

"Awat kalau kau nakal, aku akan berteriak sekeras-kerasnya!" ancam si gadis, lalu ia berbaring dengan santai setelah melepaskan jubah merahnya.

"Kok berbaring? Bukannya tengkurap lebih enak?" kata Soka.

"Kalau berbaring begini aku bisa mengawasi tanganmu! Sudah, jangan banyak bicara. Pijat saja bagian telapak kakiku sampai betis."

"Hmmm... baru sekarang jadi pendekar dapat borongan memijat," gerutu Soka Pura pelan sekali, sehingga Rara Wulan mendengarnya tak jelas.

"Apa katamu?"

"Aku tak berkata apa-apa kok!" sangkal Soka sambil mulai memijat telapak kaki gadis itu.

"Aow...!" pekik Rara Wulan seraya menarik kakinya yang terasa sakit karena pijatan Soka terlalu keras.

"Jangan keras-keras! Sakit!"

"Tidak keras. Aku memijatnya tidak pakai tenaga."

"Tapi itu tadi terlalu keras. Kurangi tekanannya!"

"Iya. Iya... cerewet!" ucap Soka pelan, lalu memijat kaki gadis itu lagi dengan tekanan lebih pelan.

"Nan, begitu. Enak kalau segitu," kata Rara Wulan, Soka tak memberi komentar karena menahan rasa kesal di hatinya.

Pedang diletakkan di meja dekat ranjang. Soka

Pura naik ke atas ranjang, duduk dengan kaki melonjong" di samping tubuh Rara Wulan yang berbaring. Jari-jari tangannya memijat dengan lembut, membuat gadis itu setengah terpejam merasakan nikmatnya pijatan di kaki.

"Jangan telapak kaki terus, naik sedikit, Soka!" pinta gadis itu. "Betis ku juga pegal sampai sebatas lutut."

Soka melakukan apa yang diinginkan gadis itu. Rara Wulan semakin meresapi setiap sentuhan tangan Soka yang mirip orang mengusap dalam kelembutan. Pemuda tampan itu pun semakin berdebar-debar. Bertambah tinggi bagian yang dipijat bertambah berdebar hati Soka Pura. Bahkan hembusan nafasnya mulai terasa tersendat-sendat tak beraturan. Hambatan pernapasan itu terjadi karena gairah Pendekar Kembar bungsu mulai dibakar oleh rasa hangat dari sentuhan tangan di sekitar betis Rara Wulan.

Mata si gadis setengah terpejam. Sesekali melirik Soka sesekali memandang ke langit-langit kamar meresapi sentuhan nikmat. Rupanya gadis itu pun di-

guncang oleh debar-debar gairah yang menggelitik, sehingga sesekali ia terpaksa menggigit bibirnya sendiri. Gigitan bibir yang disertai mata terbeliak itu membuat gemuruh di dalam dada Soka Pura semakin menghardirkan hawa panas, sehingga keringat pun mulai membersit di kening pemuda itu.

Sesekali mata Soka melirik ke wajah Rara Wulan, namun cepat-cepat dipindahkan ke arah lain. Karena wajah gadis itu seakan mengundang ajakan untuk bercumbu. Sekalipun Soka berusaha menghindari toh pada akhirnya ia merasa semakin terpancing oleh gigitan bibir Rara Wulan. Apalagi gadis itu mendesah kecil dan disertai erangan atau desisan samar-samar, hal itu seolah-olah merupakan api yang kian membakar hasrat Soka Pura. Akibat menahan debaran hasrat, akhirnya Soka hanya bisa mengunci mulutnya, tak punya gagasan untuk mengatakan sesuatu atau menanyakan apa pun. Sementara si gadis sendiri juga hanya bisa sibuk dengan desis dan desahnya.

Semakin tangan Soka memijat bagian lutut, semakin hawa hangat yang mengalir dan dirasakan membakar seluruh darahnya. Tangan Soka sempat gemetar ketika memijat bagian lutut dan belakang lutut, karena tak jauh lagi dari tempat itu ia akan menyentuh bagian yang amat mendebarakan. Namun ia tak berani lakukan, takut kalau-kalau gadis itu berang dan ia dianggap pemuda kurang ajar.

Tetapi tiba-tiba gadis itu bicara dengan mata masih terpejam samar-samar. Suaranya pun terdengar sayup-sayup, membuat Soka sempat sangsi dengan pendengarannya sendiri.

"Ke atas lagi...."

Soka masih diam dan tak mau melakukannya. "Siapa tahu aku salah dengar," ujarnya dalam hati. Namun si gadis mengulangnya dengan lebih jelas.

"Ke atas lagi...," kali ini ucapan itu bernada meregang. Mau tak mau Soka Pura pun merayapkan tangannya ke atas. Padahal tangan itu berada di balik kain gaun penutup bagian bawah Rara Wulan. Tentu saja yang diraba adalah sebetuk kehangatan di atas kulit paha yang mulus tanpa luka. Tangan Soka pun akhirnya bukan memijat tapi mengelus dengan lembut. Dan elusan itu diresapi betul oleh Rara Wulan, sehingga tangan gadis itu melakukan remasan di atas seprai ranjang.

"Sakit...?" tanya Soka dengan suara bergetar.

"Hmm... tidak," jawab Rara Wulan dalam suara mirip orang berbisik. Kepalanya tergolek ke kiri, bibirnya digigit lagi dalam keadaan mata terpejam. Soka Pura semakin mempermainkan usapan tangannya, merayap lebih ke dalam lagi. Si gadis tidak menolak, bahkan secara tak sadar kakinya mulai sedikit meregang.

"Sial! Aku justru merasa seperti orang tersiksa sendiri," gerutu Soka. "Kalau ku lanjutkan sampai menyentuh pusatnya, bagaimana ya? Marah atau tidak? Oh, jangan dulu! Tunggu permintaannya saja," lanjut gerutuan hati Soka Pura yang semakin mengucurkan keringat dingin.

Tiba-tiba gadis itu bangkit dan terduduk. Matanya menjadi sayu, wajahnya merah jambu seperti menahan malu. Tapi sebenarnya menahan gejolak kesesraan yang dituntut oleh batinnya. Hanya saja ia tak mau menampakkan sikap kasmarannya karena masih ingin menjaga nama baiknya.

"Sudah kubilang, jangan nakal. Mengapa kau tetap nakal, Soka?!" ucapnya dengan suara datar dan napas memburu.

"Kau yang menyuruh tanganku lebih ke atas lagi, bukan?"

"Tapi tak kusuruh menyentuh tempat tertentu!"

"Maaf, aku tak sengaja. Kalau begitu, kita cukupkan sampai di sini saja!"

Soka Pura menarik tangannya agar keluar dari dalam gaun. Tapi tiba-tiba tangan itu tertahan, karena kedua paha Rara Wulan sengaja menjepitnya. Gadis itu memandang Soka dengan sorot pandangan mata bertambah sayu. Sementara itu, Soka menatap dengan salah tingkah.

"Kita... kita tidur saja, ya? Aku lelah," bujuk Soka.

"Sudah telanjur. Kau telanjur menyiksa batin ku."

"Jadi bagaimana selanjutnya?"

"Ter... terserah...", jawab gadis itu mendesah.

"Tapi... tapi aku tak mau kau memainkan, Soka!"

"Aku tak akan mempermainkan dirimu, Rara Wulan," ucap Soka seperti berbisik. Wajahnya pun semakin mendekati wajah gadis cantik itu. Si gadis tak berani memandang Soka karena debaran asmara semakin menggungjang jiwanya. Mata indah itu terpejam dengan pelan-pelan Bibir ranum itu merekah sedikit, seakan siap menerima kehadiran bibir Soka Pura.

Maka kesempatan itu tak mungkin disia-siakan lagi oleh Soka Pura. Bibir ranum itu segera di kecupnya pelan-pelan. Cup...! Gerakan lidah menyapu bibir atau mulut yang mengulum bibir ranum itu dilakukan dengan sangat lembut. Seakan setiap sentuhan dan pagutan meresap sampai ke dasar hati, membuat tubuh gadis itu pun merinding dengan hati berdesir-desir. Soka Pura melumat bibir itu tanpa ada kekasaran sedikit pun, sehingga nyawa si gadis merasa seperti ingin lolos dari raganya.

Dengan sengaja Soka hentikan kecupan bibirnya, menarik wajah dan memandang Rara Wulan. Ga-

dis itu membuka matanya yang bertambah sayu itu. Lalu Soka ajukan tanya lirik sekali.

"Kau suka...?" Gadis itu tak bisa menjawab untuk sesaat. Ia hanya anggukkan kepala, senyumnya tipis sekali, karena agaknya si gadis sudah dikuasai oleh perasaan indah yang melayang-layang.

"Mau lagi?" Soka berlagak menawarkan diri, padahal tak perlu menawarkan ia akan melahap kembali bibir itu. Tapi karena mendapat tawaran seperti itu, si gadis pun anggukkan kepala dan mulai pejamkan mata ketika Soka mendekatkan mulutnya ke bibir si gadis.

"Hhmm...," si gadis mendesah dalam keadaan bibirnya di lumat Soka. ia pun kini memberi lumatan balasan. Lidahnya menelusup di antara kedua bibir Soka Pura. Ujung lidah itu pun segera dipagut lembut oleh Soka sambil tangan Soka bekerja kembali seperti semula, bahkan lebih berani lagi. Si gadis tak bisa menolak, namun juga tidak semata-mata menerima begitu saja. Ia masih belum berani melebarkan jarak kakinya. Hanya saja, karena tangan Soka semakin nakal, mau tak mau ia melebarkan jarak kakinya, sehingga tangan Soka menemukan apa yang dicari dan si gadis mendapatkan apa yang diinginkan. Tangan si gadis pun akhirnya memeluk Soka dengan remasan menahan kenikmatan di bagian punggung Soka Pura.

"Soka, Soka...," desahnya lirik sekali ketika Soka Pura menjalurkan lidahnya ke bagian leher. Si gadis justru menengadahkan memberi kesempatan kepada lidah Soka yang nakalnya mirip lidah ular itu.

"Uuuu!... Soka, nikmat sekali. Nikmat sekali, Sayang... oouh...," Ia pun merengek manja. Rengekan manja menambah daya rangsang Soka dan akhirnya si gadis tak kuasa menolak hadirnya mulut Soka di permukaan dadanya yang tak terlalu montok namun sek-

al dan berbentuk indah. Keranuman ujung bukit menjadi santapan hangat mulut Soka, sehingga si gadis akhirnya memekik ditikam seribu kenikmatan. "Aoouh... Sokaaa...!"

Tangannya meremas rambut kepala Soka dengan gemetar, karena pada saat itu si gadis merasa dilambungkan Soka ke langit tingkat tujuh dan melayang layang di ketinggian puncak keindahan malam itu.

*

* *

4

MERASA hati semakin terjat, Soka Pura pun akhirnya ajukan tanya kepada gadis berkepeng dua yang semalam menangis karena rasa gembiranya terlalu berlebihan. Pertanyaan itu diajukan Soka pada saat mereka meninggalkan desa nelayan untuk lanjutkan ke Desa Teganya.

"Sebenarnya kau anak siapa, Rara Wulan? Apa alasanmu yang pasti, sehingga kau meninggalkan keluargamu sudah sebulan lebih ini?"

"Mengapa kau tanyakan lagi hal itu? Bukankah kemarin aku sudah katakan bahwa siapa diriku itu tak penting, Soka. Yang penting adalah kesanggupan mu membawaku sampai ke Desa Teganya dan mendampingiku selama di sana."

"Aku terpaksa harus mengetahui siapa dirimu sebenarnya, karena... karena batin ku menuntut untuk lebih dekat lagi denganmu Rara Wulan."

Rara Wulan diam saja, seperti sedang mempertimbangkan jawabannya. Tapi Soka Pura tak sabar se-

hingga memancing dengan pertanyaan lagi.

"Tidakkah kau ingin kita berdampingan selamanya, Wulan?"

"Aku sangat ingin sekali bisa selalu bersamamu sampai akhir hidupku. Tapi aku sangsi pada dirimu." "Apa yang kau sangsikan?"

"Jangan-jangan kau hanya ingin mempermainkan diriku saja," ujarnya sambil bernada sewot. Soka Pura justru tertawa. Gadis itu didekap dalam pelukannya. Mereka tetap melangkah bagai sepasang sejoli yang menjadi pemilik seluruh permukaan bumi ini.

"Kau tak perlu punya anggapan seperti itu, Wulan. Sekalipun masa pengenalan kita masih terlalu muda, namun hatiku sudah cepat menjadi tua untuk meresapi kebahagiaan berada di sampingmu."

"Betulkah begitu? Jangan-jangan kau hanya menggombal saja, Soka."

"Jangan samakan diriku dengan bekas kekasihmu: Pramudya, yang kau ceritakan semalam itu. Pramudya boleh saja menjadi seekor kumbang; setelah menghisap sari madu mu, ia pergi meninggalkan dirimu, Tapi aku bukan kumbang, Wulan."

"Lalu, kau apa kalau bukan kumbang?"

"Tawon!" jawab Soka sambil tertawa. Rara Wulan tertawa juga tapi sambil merengek manja. Pelukannya dipererat, jalannya semakin menggelendot.

"Aku hanya takut kau adalah Pramudya kedua," ujar Rara Wulan, setelah semalam ia menceritakan ke mana hilangnya sang mahkota kesuciannya itu, yang tak lain adalah direnggut oleh pemuda bernama Pramudya, mantan kekasihnya.

"Jika kau punya anggapan begitu, maka kau akan tersiksa sendiri oleh anggapan mu. Setiap pemuda kau samakan dengan Pramudya, padahal...."

"Aaaakh...!"

Soka Pura tersentak kaget mendengar gadis dalam pelukannya terpekik dengan suara pendek. Wajah pemuda itu pun menjadi tegang manakala mengetahui gadis di sampingnya membelalakkan mata dengan mulut ternganga, kemudian wajahnya menjadi pucat pasi dan jatuh terkulai dengan lemasnya. Kalau tak segera di tangkap Soka, gadis itu akan terkulai di tanah tanpa daya dan tanpa kesadaran lagi.

"Wulan...?! Wulan...?!" sentak Soka sambil mengguncang-guncang tubuh gadis itu. Guncangannya di hentikan setelah ia melihat noda merah kecil sebesar kancing baju membekas di leher kanan Rara Wulan.

Noda merah itu kian lama kelihatan jelas warnanya dan sedikit lebih lebar dari saat dilihat pertama kalinya. Soka Pura menjadi gusar dan hatinya menggeram berang.

"Jahanam! Ada orang yang telah menyerangnya!"

Mata si bungsu Pendekar Kembar itu segera menatap sekeliling dengan liar. Tepat ia memandang ke arah belakang, tepat muncul seberkas sinar panjang warna merah sebesar lidi. Claaap...! Sinar itu mengarah ke kepalanya. Soka Pura cepat-cepat sentakkan tangannya dan melepaskan tubuh Rara Wulan.

Claaap...! Blaaarr...!

Sinar merah panjang itu meledak dan hancur ketika bertabrakan dengan sinar putih perak berbentuk pisau runcing yang keluar dari telapak tangan Soka. Itulah jurus 'Cakar Matahari' yang cukup dahsyat milik Pendekar Kembar.

Soka Pura tak sempat mengobati Rara Wulan, karena setelah terjadinya ledakan tadi, ia hanya sempat memindahkan tubuh Rara Wulan ke rerumputan yang teduh. Baru saja ia ingin menggunakan jurus Sam-

bung Nyawa' untuk penyembuhan, tiba-tiba sekelebat bayangan melintas dari samping dan menyambar dirinya.

Weees...! Plaak...! Brruus...!

Tangan Soka sempat menghadang sambaran tersebut. Namun tenaga penahanannya kalah kuat dengan tenaga terjangan itu, sehingga ia pun terpental dan berguling-guling tiga langkah dari tempat Rara Wulan dibaringkan.

Seraut wajah bertulang dengan dagu runcing dan kumis melengkung ke bawah tampak jelas di depan mata Soka Pura. Rupanya orang berambut panjang tapi kucai tipis itulah yang melepaskan pukulan bersinar merah. Sinar merah itu tadi hampir mengenai Soka Pura, hanya sayangnya Soka bisa menangkis sinar yang menyerangnya, namun tak sempat menangkis sinar yang mengenai leher kanan Rara Wulan.

"Keparat kau...!" geram Soka sambil bangkit dengan gagahnya. Orang berdagu runcing itu dipandanginya dengan sorot pandangan mata penuh kemarahan. Tetapi orang berjubah hitam itu tenang-tenang saja. Raut wajahnya yang berusia sekitar lima puluh tahun itu tampak dingin dengan mata kecilnya yang berwarna kemerah-merahan.

"Tinggalkan gadis itu atau kau kehilangan nyawa hari ini juga?!" ujar lelaki bertubuh kurus dengan nada mengancam.

"Persetan dengan ancamanmu! Aku tak kenal siapa dirimu, mengapa kau menyerangku, Kepompong borok?!" hardik Soka menampakkan keberangannya.

"Rupanya kau ingin mengenaiku lebih dulu sebelum menentukan pilihan mu?! Hmm... baik! Perkenalkan, aku yang bernama Raksa Braja, kakak seperguruannya Bintari Ayu! Kurasa gadis terkutuk itu mengenal siapa diriku!"

Soka Pura mengumam dalam hati, "Bintari Ayu...?! Wulan memang pernah sebutkan nama Bintari Ayu, tapi ia tak jelaskan siapa sebenarnya Bintari Ayu itu. Yang ku tahu, Dirgayana adalah orangnya Bintari Ayu. Jika si Raksa Braja ini mengaku kakak perguruan Bintari Ayu, berarti tujuannya juga akan membunuh Rara Wulan, bukan ingin mengawini seperti Lodayu kemarin!"

"Anak muda, kusarankan tinggalkan gadis itu agar kau tak terkena kekuatan kutukan yang ada dalam dirinya!"

"Kau yang harus meninggalkan kami! Untuk apa kau mengganggu kedamaian kami berdua, Raksa Braja?!"

"Rupanya kau belum tahu siapa gadis itu! Kau hanya terpengaruh oleh kecantikannya, namun tak mengetahui bahwa ia adalah sumber malapetaka di negerinya. Dia adalah gadis terkutuk. Siapa pun yang ada bersamanya akan selalu menemui ajal lebih cepat dari takdirnya. Karenanya, gadis itu diusir dari negerinya agar tak menimbulkan bencana dan wabah penyakit bagi rakyat negeri itu. Tak ada orang yang mau berdekatan dengannya, karena tak ada orang yang mau mati sebelum ajal kematiannya tiba. Untuk menghindari terjadinya bencana di mana-mana, maka gadis itu harus dibunuh secepatnya!"

Soka Pura sempat tertegun mendengar penjelasan itu. Tengkluk kepalanya sempat merinding mendengar kata-kata Raksa Braja. Hatinya terbelah menjadi dua antara percaya dan tidak. Sekalipun Soka dalam kebimbangan, tetapi pandangan matanya tak lepas dari sosok kurus si jubah hitam itu.

"Jika kau tak percaya dengan ucapanku tadi," kata Raksa Braja, "Maka kau dapat membuktikannya sendiri, bahwa sebentar lagi kau akan mati di tangan-

ku! Untuk itu, sebaiknya tinggalkan gadis itu dan biarkan aku yang menghabisi nyawanya!"

"Bagaimana jika nyawamu kuhabisi lebih dulu, Raksa Braja!" sindir Soka Pura dengan sikap siap tempur.

Raksa Braja menggeram mendengar ucapan Soka Pura. Bola matanya kian mengecil karena memancarkan kebencian cukup dalam. Wajah kaku yang semakin dingin itu semakin menampakkan kekejian-nya saat berkata dengan nada geram.

"Lancang sekali mulutmu, Bocah Dungu! Rupa-nya kau tak ingin hidup lebih lama lagi! Jika memang begitu, sambutlah kedatangan ajalmu, Bangsat!"

Kedua tangan Raksa Braja segera mengembangkan ke belakang dan depan, kedua kakinya merendah, matanya memandang semakin tajam lagi. Ia mengawali jurus pertamanya dengan suara geram seperti seekor singa sakit gigi. Sementara itu, Soka Pura masih tampak kalem namun penuh kejelian. Ia melangkah menyamping sambil menunggu kelengahan Raksa Braja.

Kedua tangan Soka telah menggenggam, sewaktu-waktu siap melepaskan pukulan telaknya ke arah lawan. Ia sengaja tak mau menyerang dulu, karena ingin melihat kemampuan lawan dalam menyerangnya.

Raksa Braja akhirnya memutar tubuh dan melayangkan tendangannya ke rahang Soka Pura. Wuuut, plaak...! Soka Pura menangkisnya dengan tangan kanan, lalu tangan kirinya menghantam ke depan. Bet! Plaak...! Tangan itu tertangkap telapak tangan Raksa Braja. Lelaki itu ingin meremas genggam tangan Soka. Tetapi lebih dulu Soka sentakkan telapak tangannya ke dagu panjang itu.

"Hiaaah...!"

Duuukh...!

"Aaakh...!" Raksa Braja terdongak seketika

sambil memekik dengan suara tertahan. Langkahnya mundur beberapa tindak dengan terhuyung mau jatuh. Soka Pura segera melompat dan mengibaskan tendangan putarnya satu kali.

Weees...! Ploook...!

Wajah Raksa Braja seperti ditampar dengan batoko. Tulang pipinya menjadi semburat biru memar akibat tendangan kaki Soka Pura. Namun orang tersebut masih mampu menahan rasa sakit dan segera bangkit dari jatuhnya tadi, jurus berikutnya pun disiapkan untuk membalas serangan Soka Pura.

"Aku tak ingin bermusuhan dengan siapa pun!" ujar Soka Pura. "Jadi sebaiknya tinggalkan kami dan jangan mengganggu kami lagi!"

"Bocah dungu! Gadis itu harus dibunuh agar tak menyebarkan wabah penyakit dan bencana lainnya!"

"Aku yang akan mengatasi kutukan itu jika benar dia gadis terkutuk!"

"Tidak bisa! Aku yang harus membunuhnya secepat mungkin! Jika kau tetap ingin melindunginya, terimalah jurus 'Elang Hantu ini! Haaah. ..!'"

Raksa Braja segera melepaskan pukulan bertubi-

tubi dengan kecepatan tinggi. Tiap pukulan mempunyai hawa panas yang menyambar-nyambar ke tubuh Soka Pura, bahkan wajah Soka pun sering merasa bagai di siram air mendidih, sehingga kepalanya sering tersentak ke belakang.

Bet, bet, bet, bet...! Wuus, wus...! Plak, plak, bet, buukh...!

Soka Pura terdesak mundur beberapa kali sambil berusaha menangkis dan menghindari pukulan beruntun yang menyebarkan gelombang hawa panas itu. Sekalipun terdesak, namun tak satu pun pukulan

cepat itu ada yang berhasil kenai tubuhnya. Namun di luar dugaan, Raksa Braja putar tubuhnya dan sentakkan kaki menendang perut Soka dengan telak. Buuukh...!

Tubuh si bungsu Pendekar Kembar itu sampai melayang ke belakang dalam keadaan melengkung ke depan karena tendangan kaki Raksa Braja tadi bertenaga dalam cukup besar. Soka Pura jatuh terpuruk membentur pohon. Perutnya terasa panas sekali dan mual, seolah-olah isi perutnya ingin keluar dari dua lubang; atas dan bawah.

"Celaka! Tendangannya tadi melukai lambungku. Uukh...! Jangan-jangan lambungku jebol dan, uuuuh... rasa pahit apa ini?! Hooook ..!"

Soka Pura tak sempat terkejut melihat mulutnya memuntahkan darah kental berwarna merah kehitam-hitaman. Darah itu terasa pahit sekali, pertanda bagian dalam tubuh Soka ada yang menjadi busuk dalam waktu sekejap.

Raksa Braja segera mencabut goloknya, sraang...! Ia ingin menghabisi nyawa si bungsu Pendekar Kembar itu. Tetapi baru saja goloknya diangkat dan ia ingin lakukan lompatan menerjang, tiba-tiba Soka Pura kerahkan tenaganya dan lepaskan pukulan 'Tangan Batu'-nya. Wuut, bhaaaahk...!

"Aaahk...!" Raksa Braja terlempar bagaikan telah diterjang batu sebesar kerbau yang menghantam dengan kuat dan cepat sekali. Tubuh itu jatuh terbanting dalam jarak delapan langkah dari tempatnya berdiri semula.

"Edan! Pukulan apa tadi yang menerjang ku!" pikir Raksa Braja dengan mengerang menahan rasa sakit. "Bocah itu ternyata alot juga! Agaknya aku tak bisa mengandaikan senjata tajam ku. Aku harus menghancurkan anak muda itu dengan jurus-jurus

maut ku!"

Raksa Braja menyeringai kuat-kuat. Sekujur tubuhnya kini menjadi biru memar akibat pukulan 'Tangan Batu'-nya Pendekar Kembar bungsu itu. Lalu kedua jari tangannya disentakkan ke depan dengan tangan kiri menyangga tangan kanannya. Claap...! Dari ujung kedua jari itu melesat sinar kuning lurus berasap samar-samar. Pendekar Kembar bungsu bersalto plik-plak beberapa kali dengan menggunakan kaki dan tangan sebagai pemutar tubuhnya yang mendekati Raksa Braja.

Plak, plak, plak, plak...! Sinar kuning berhasil lolos darinya. Soka Pura pun segera menerjangkan kedua kakinya ke wajah Raksa Braja dalam keadaan berjungkir balik terus bagaikan menggelinding dengan cepat. Bruuus...!

"Aoowff...!" Raksa Braja memekik sambil tumbang ke belakang. Bruuuk...! Dalam keadaan jatuh terkapar dan mengerang itu, tiba-tiba telapak tangannya memukul tanah di sampingnya. Bluuk...!

Duuurr...! Tanah pun bergetar bagai dilanda gempa bumi dengan cepat. Tanah itu kepulkan asap ke mana-mana. Asap itu adalah asap beracun yang segera membuat dedaunan menjadi layu, kejam kemudian mengering.

Melihat keadaan daun seperti itu; Soka Pura segera menahan nafasnya di dada. Ia pun bergegas menyingkir sambil menyambar tubuh Rara Wulan yang masih dalam keadaan pingsan itu. Wees, wuuut...! Soka Pura membawa pergi Rara Wulan tanpa mempedulikan Raksa Braja semakin parah, lukanya bertambah melumpuhkan seluruh urat-urat tubuhnya. Walau dengan susah payah, Raksa Braja masih berusaha untuk kejar pemuda itu, tapi ternyata tiga kali ia mencoba untuk bangkit, tiga kali pula tubuhnya ter-

kapar kembali di atas tanah berumput jarang.

"Jahanam laknat anak itu! Aku dibuatnya tak berdaya begini?! Uuhf... asap beracun ku tak bisa mengenai anak muda itu. Untung aku sudah memakan anti dari racun itu. Jika tidak, aku bisa mati tercekik dengan sendirinya karena jurus 'Tepuk Makam'-ku tadi."

Sementara Soka Pura sibuk larikan Rara Wulan, Raksa Braja mencoba kerahkan hawa murninya untuk obati luka dalamnya. Padahal di tempat jauh di balik bukit cadas, Soka Pura sendiri sudah dalam keadaan parah. Ia mencoba mengobati lukanya lebih dalam, sebab jika tidak ia tak akan dapat gerakkan tangan dan kakinya dalam waktu beberapa hari lamanya.

Setelah lukanya teratasi, tubuhnya menjadi segar karena pengobatan jurus 'Sambung Nyawa'-nya itu. Kini tiba saatnya Soka Pura mengobati gadis berkepong dua itu dengan jurus dan kekuatan yang sama dengannya.

Tangan Soka ditempelkan di leher Rara Wulan. Soka sempat terkejut melihat noda merah di leher Rara Wulan ternyata telah berubah menjadi lebih besar lagi. Nyaris separuh lehernya menjadi merah kebiru-biruan dan mengeluarkan cairan hitam yang baunya tak sedap.

"Aku harus segera lakukan pengobatan sebelum seluruh tubuh Rara Wulan menjadi merah kebiru-biruan semua...."

Namun, tiba-tiba Soka Pura dikejutkan oleh tangannya suara orang tak dikenal di belakangnya.

"Percuma saja, Anak Muda! Hmm, maksudku, sia-sia saja."

Soka buru-buru berpaling ke belakang dan segera berkerut dahi melihat seraut wajah yang belum dikenalnya. Seraut wajah itu berkulit gelap dalam usia

sekitar empat puluh tahun lewat sedikit. Ia adalah seorang lelaki bertubuh sedang, tak terlalu gemuk tak terlalu tinggi. Mempunyai kumis hanya di bagian ujung-ujung kanan-kirinya saja, sedangkan bagian tengah bawah hidung kosong tanpa selembur rambut kumis pun. Lelaki itu berkepala botak tengah, namun bagian lainnya berambut pendek.

Saat dipandang oleh Soka Pura, lelaki itu justru tersenyum sambil mendekatinya. Senyumannya itu lebih tepat dikatakan sebagai seringai kegugupan, karena dilihat dari gerakan matanya ia tampak sedang mengalami ketegangan.

"Anak muda, hmmm... kau akan sembuhkan gadis ini? Maksudku, kau akan menjadi tabib? Eh, hmmm... mau mengobatinya, begitu?"

"Siapa kau sebenarnya, Paman?" Soka Pura justru bertanya.

"Aku anu... hmmm... maksudnya namaku? Oh, ya... namaku Bandar Dadu, eh... bukan, bukan. Hmm... namaku adalah Bandar Getih. Ya, Bandar Getih."

"Bandar Getih?!" gumam Soka pelan.

"Hmm, iya... benar. Itu memang namaku. Apakah namamu juga Bandar Getih? Eh... maksudku, namamu sendiri siapa, Anak Muda?" tanya Bandar Getih dengan gugup dan cengar-cengir lucu, sesekali gerakannya tampak salah tingkah karena merasa takut dan malu. Rasa takut dan malu itulah yang tampak jelas di wajahnya hingga ia terkesan gugup sekali.

"Namaku Soka Pura, Paman," jawab Soka dengan kalem. Ia tak merasa sedang berhadapan dengan lawan yang berbahaya. Ia justru merasa berhadapan dengan orang aneh yang memancing rasa ingin tahunya.

"Hmm... racun 'Kala Tungging' tak bisa disem-

buhkan dengan apa pun, kecuali dengan Daun Sirih Buntu,

Anak Muda. Eh... Soka Pura!"

"Kau bicara tentang apa, Paman?"

Bandar Getih semakin nyengir, garuk-garuk kepala, seperti kebingungan mengatakan sesuatu yang ingin disampaikan. Soka Pura memandangnya dengan dahi berkerut.

"Jadi... jadi memang begitulah racun 'Kala Tungging' itu, Tuan. Eh, Soka!"

"Apanya yang begitu? Siapa yang nungging?"

"Si Kala itu. Eh, racun itu yang nungging. Eh. hmm... maksudku, racun 'Kala Tungging' hanya bisa disembuhkan dengan Daun Sirih Buntu."

"Mengapa buntu?" tanya Soka semakin membingungkan Bandar Getih.

"Yang buntu ya... daun sirih itu. Eh, maksudku... daun itu menjadi buntu karena nungging. Eh, bukan..!" Lalu ia bicara pelan pada dirinya sendiri.

"Aduh, bagaimana cara menyampaikannya, ya?"

"Bicaralah dengan tenang, Paman. Jangan terburu-buru," ujar Soka dengan kalem untuk mempengaruhi Bandar Getih agar bisa bersikap kalem juga.

"Gadis ini terkena 'nungging', eeh... terkena racun 'Kala Tungging', yaitu racun yang...."

"Yang nungging, begitu maksudmu?"

"Iya. Eh, bukan.... Racun 'Kala Tungging' itu merupakan pukulan tenaga dalam, yang berubah menjadi racun apabila bercampur darah. Dan racun itu tidak bisa disembuhkan dengan hawa murni sesakti apa pun, kecuali...."

"Kecuali dengan nungging?"

"Nah, begitu. Eh, bukaaan...!" Bandar Getih merasa jengkel sendiri, hal itu membuat Soka Pura in-

gin tertawa geli tapi ditahannya.

"Ya, ya... aku mengerti maksudmu, Paman Bandar Getih. Rara Wulan terkena pukulan beracun yang bernama racun 'Kala Tungging'. Racun itu hanya bisa di sembuhkan menggunakan Daun Sirih Buntu."

"Tepat sekali. Tepat sekali, Soka Pura!" Bandar Getih tampak kegirangan karena maksudnya dimengerti oleh pemuda tampan itu.

"Tapi bagaimana kau bisa yakin kalau hawa murni ku tak akan bisa menangkal racun tersebut, sedang kan kau belum mengetahui jurus Sambung Nyawa' yang kumiliki ini, Paman?"

"Soalnya... aku pernah melihat seorang petapa sembuhkan temanku yang terkena racun 'Kala Tungging' itu. Tapi petapa itu nungging sendiri, eh... petapa itu bingung sendiri karena hawa saktinya tak bisa melumpuhkan kekuatan racun tersebut. Lalu, ia menggunakan daun buntu, eh... maksudku Daun Sirih Buntu. Ternyata daun itu dapat menghentikan kerja racun tersebut."

"Apakah kau yakin betul kalau Wulan terkena racun 'Kala Tungging'?"

"Pasti. Sebab hanya orang Perguruan Cakar Petir yang mempunyai racun seperti itu. Padahal aku tadi melihatmu bertarung dengan Raksa Braja. Sedangkan Raksa Braja adalah orang Perguruan Cakar Tungging, eh... Cakar Petir."

Soka Pura manggut-manggut dengan gumam lirih. Ia memandangi leher Rara Wulan. Ternyata racun itu telah bergerak sampai ke rahang. Rahang si gadis berwarna merah kebiru-biruan. Bandar Getih pun tampak semakin cemas dan ia bertambah gugup dalam ucapannya.

"Cepatlah cari daun itu, Soka Pura. Jika terlambat, gadis ini akan mati dimakan daun. Eh, mak-

sudku... akan mati dimakan racun 'Raksa Nungging', eeh... racun 'Kala Tungging'...!"

"Lalu... lalu di mana bisa kudapatkan Daun Sirih Buntu itu, Paman?" tanya Soka yang ikut-ikutan gelisah karena sangat mencemaskan keselamatan jiwa Rara Wulan.

"Carilah daun itu di pinggir sungai sebelah selatan sana. Tapi aku lewat sana, menyeberangi daun, eh... menyeberangi sungai, dan aku melihat daun itu tumbuh di pinggiran sungai. Daun itu berwarna hijau seperti daun sirih biasa, tapi serat-serat tulangnya lurus menjadi satu tidak bercabang-cabang seperti daun sirih biasa."

"Jauhkah letak sungai itu, Paman?"

"Lumayan capeknya, eeh... lumayan jauhnya. Tapi... dengan berlari cepat mungkin tak seberapa lama tempat itu bisa kau capai. Sebaiknya pergilah sekarang, aku akan menjaga gadis ini di sini."

Soka Pura semakin cemas setelah Bandar Getih dekatkan wajah, pandangi luka racun lebih dekat lagi, lalu berseru dengan nada bertambah gugup.

"Celaka! Sebentar lagi otaknya akan sampai ke racun, eeh... racunnya akan semakin ke otak. Kalau... kalau sudah begitu, gadis ini tidak akan bisa menolong lagi, eeh... maksudku tidak bisa tertolong lagi. Lekas pergi mencari sungai dan bawa kemari. Eh, maksudku... mencari daun sirih di tepi sungai itu dan bawa kemari. Akan kubantu menyembuhkan gadis ini dengan sungai itu. Aduh, salah lagi... maksudku kubantu sembuhkan dengan daun itu!"

"Terima kasih sebelumnya, Paman. Aku akan segera ke sungai itu. Tolong jaga dia sebentar!" Lalu dengan gunakan jurus 'Jalur Badai', Soka melesat ke arah selatan mencari Daun Sirih Buntu.

5

RASA takut menggeluti hati Pendekar Kembar bungsu. Baru sekarang ia merasakan takutnya ditinggal mati seorang gadis. Padahal biasanya perasaan seperti itu tidak pernah mengganggu ketenangan jiwanya. Soka Pura sendiri bingung menghadapi keceemasan yang dianggap berlebihan itu. Ia tak bisa mengurangi kecemasannya, sehingga rasa takut ditinggal mati oleh Rara Wulan membayang-bayangnya terus.

"Tidak, aku tidak ingin ia tewas! Hatiku akan sedih sekali jika Rara Wulan sampai tiada. Aku harus bisa menyelamatkan jiwanya dengan cara bagaimanapun. Kalau sampai Wulan tewas, ku obrak-abrik Perguruan Cakar Petir tak peduli siapa gurunya dan berapa jumlah muridnya!" geram Soka sambil masih berlari menuju sungai untuk dapatkan Daun Sirih Buntu.

"Sepertinya hatiku benar-benar terpikat olehnya. Gawat kalau sudah begini! Mestinya aku tak boleh terpikat, hanya sekadar mengagumi dan menyenangi saja. Jangan sampai jatuh cinta seperti saat ini. Eh... apa benar aku Jatuh cinta padanya? Wah, makin kacau kalau sudah bicara soal cinta. Belum pernah ku rasakan seperti apa rasanya orang jatuh cinta. Apakah seperti saat ini; takut ditinggal mati, tak rela dia disakiti, menuruti apa keinginannya dan tak mau marah kepadanya? Beginikah rasanya jatuh cinta? Kenapa amat berbeda dengan rasanya jatuh dari pohon, ya?"

Soka Pura berdebar-debar bukan karena dibuai keindahan seperti kemarin malam, melainkan karena sungai yang dimaksud Bandar Getih itu belum dite-

mukan juga walau sudah beberapa saat ia berlari cepat. Rasa ingin buru-buru memperoleh Daun Sirih Buntu memacu jantung Soka hingga berdetak lebih cepat dari biasanya. Detak itulah yang membuatnya resah dan gelisah.

"Kampret! Mana sungai yang dimaksud oleh Paman Bandar Getih itu? Mengapa dari tadi aku belum menjumpai sebuah sungai? Apakah aku salah arah?!"

Pendekar Kembar bungsu hentikan langkah sejenak, meyakinkan diri apakah arah yang ditempuh sudah benar atau salah? Ia memandang ke sana-sini sambil menyimak suara gemericik air. Tapi sampai sesaat ia tak mendengar suara arus sungai sekalipun di tempat yang jauh. Rasa penasaran membuatnya segera lompat ke atas pohon dan memandang sekitar tempat itu dari atas pohon. Ternyata tak ada sungai di sekitar tempat itu.

"Konyol! ternyata jauh sekali sungai yang dimaksud Paman Bandar Getih itu. Kupikir tak seberapa jauh. Ini pun aku sudah menggunakan gerak cepat jurus 'Jalur Badai', apalagi jika tidak gunakan jurus itu, belum tentu sekarang aku sudah sampai di sini! Hmmm... sebaiknya kupercepat lagi langkahku biar Paman Bandar Getih tak terlalu lama menungguku dan Rara Wulan dapat segera terhindar dari racun yang mengerikan itu."

Wuuut, jleeg...! Soka Pura turun dari atas pohon. Baru saja kakinya menapak di tanah, tiba-tiba sekelebat bayangan menerjangnya dari samping kanan. Wees...! Buuuss...!

"Aow...!" Soka Pura terpekik sambil terpelanting dan akhirnya berguling-guling. Pelipisnya bagaikan di sambar kaki burung raksasa. Terasa ingin pecah dan timbulkan rasa sakit sampai di dada. Pandangan mata Pendekar Kembar bungsu menjadi buram akibat ter

jangan yang kenai kepalanya, ia berusaha mengatasi pandangan matanya dengan kepala mengibas beberapa kali. Tapi pandangan mata masih buram juga.

"Celaka! Mataku bisa buta kalau begini caranya. Kepalaku terasa retak dan ingin meledak! Uuhf...! Siapa orang yang menyerangku ini?!" ujar Soka dalam hati sambil pegangi gagang pedangnya. Tapi sebelum ia mencabut gagang pedang, tiba-tiba tubuhnya terasa diterjang puluhan kuda liar yang membuatnya gegalapan lagi. Bruuus...!

"Monyet kurap!" maki Soka sambil terlempar ke semak-semak. Agaknya ia tak diberi kesempatan oleh penyerangnya untuk mengatasi rasa sakitnya sejenak. Karena begitu ia berusaha bangkit, baru berlutut sudah ditendang lagi punggungnya dengan tendangan kuat yang membuatnya jatuh tersungkur tanpa ampun lagi. Bruuks ..!

"Ouuuuh...!" Soka Pura mengerang dengan tubuh bagai tak bertulang.

"Ini pembalasan dari muridku, Keparat!" geram sebuah suara tua yang tak diketahui rupa pemiliknya. Tapi dalam keadaan tengkurap menahan sakit, Soka dapat kenali suara itu sebagai suara orang yang usianya sudah lebih dari enam puluh tahun, dan ia adalah seorang lelaki yang berdiri dalam jarak sekitar lima langkah dari tempat Soka tengkurap.

"Jika kau merasa jantan, bangun dan lawanlah aku!" sentak suara tua itu membuat Soka Pura sedikit tenang, karena dengan begitu ia memperoleh kesempatan untuk salurkan hawa murninya. Hawa murni yang merupakan jurus pengobatan 'Sambung Nyawa' itu dilakukan hanya melalui tarikan napas tertentu. Dalam beberapa kejam kemudian, Soka Pura mulai tidak merasakan sakit lagi. Pandangan matanya pun semakin terang, dan akhirnya jelas seperti biasanya. Sedangkan

luka di bagian dalam tubuhnya nyaris tak terasa sedikit pun, setelah tubuhnya tadi memancarkan cahaya ungu sekejap sebagai cahaya sakti dari jurus 'Sambung Nyawa'-nya.

Si tokoh tua sedikit terkesiap kala melihat tubuh Soka pancarkan cahaya ungu sekejap tadi. Namun si tokoh tua berjubah merah dengan motif corak garis-garis hitam itu masih tetap tenang dengan wajah dinginnya yang bermata cekung menyeramkan. Tokoh berjubah hitam garis-garis merah menggenggam tongkat berkepala tengkorak. Entah tengkorak siapa yang dipajang di ujung tongkatnya, tapi Soka yakin tengkorak itu jelas bukan tengkorak si pemilik tongkat tersebut.

"Mengapa kau menyerangku, Pak Tua?!" tegur Soka Pura dengan badan tegak dan tegap kembali. Pak tua yang berambut panjang sepunggung dengan ikat kepala merah dan beralis lebat warna abu-abu, seperti warna rambut dan jenggotnya yang panjang itu, tidak langsung berikan jawaban kepada Soka, melainkan pandangi Soka, tanpa berkedip, seakan mempelajari tubuh Soka yang menjadi sehat dan segar kembali.

Kejap berikutnya, Soka Pura ajukan tanya lagi, karena pertanyaannya tadi merasa tak akan mendapat jawaban.

"Siapa kau sebenarnya, Pak Tua?!"

"Buka matamu lebar-lebar, pandanglah aku tanpa berkedip. Akulah ketua Perguruan Cakar Petir yang ingin menuntut balas atas tindakanmu terhadap murid ku tadi; si Raksa Braja!"

"O, jadi Raksa Braja adalah muridmu? Dan kau melihat pertarungan ku dengannya, Pak Tua?"

"Kulihat dari kejauhan, namun aku terlambat tiba di tempat. Kau telah lirikan diri membawa gadis terkutuk itu!" ujar si tokoh tua berkulit keriput dan so-

rot pandangan mata penuh nafsu untuk membunuh.

"Kalau begitu kau juga gurunya Bintari Ayu?!"

"Jika kau sudah mengetahuinya, berarti kau siap untuk menerima pembalasan dariku, Bocah Setan!"

"Kau salah duga, Pak Tua. Muridmu lebih dulu menyerangku, dan aku hanya mempertahankan diri agar tidak mati di tangan muridmu!"

"Murid si Jenggot Bajang tak boleh dilukai oleh siapa pun! Dia hanya boleh melukai orang lain. Jika sampai orang lain melukainya, maka orang itu harus berhadapan denganku untuk menerima hukumannya!"

Kata-kata yang cenderung datar itu menampakkan kesan egois sekali dari si jubah hitam yang ternyata bernama Jenggot Bajang itu. Rupanya ia tak suka muridnya dilukai orang, tapi membiarkan muridnya melukai orang lain. Soka Pura semakin tak menaruh simpati kepada si Jenggot Bajang, karenanya ia segera menghilangkan rasa hormat dan sopannya kepada tokoh tua tersebut.

"Jenggot Bajang!" serunya. "Jika kau tak inginkan muridmu disakiti orang, suruh muridmu jangan menyakiti orang juga!"

"Bocah ingusan mau kasih nasihat kepadaku, Cingur sapi!"

"Jangan salahkan diriku jika kepalamu yang akan terbelah menjadi tujuh keping, Cingur Bebek!" ejek Soka Pura membalas hinaan si Jenggot Bajang.

Pak tua yang jenggotnya sepanjang ulu hati itu menggeram dengan tangan meremat kuat tongkat yang digenggamnya. Tongkat berkepala tengkorak itu menjadi berasap karena remasan tangan bertenaga dalam tinggi itu. Pandangan matanya lebih dingin lagi, seakan menembus sampai ke tulang belulang Soka.

"Kau memang patut dihajar sampai mati, Bocah

Setan!" geramnya menyeramkan.

Jenggot Bajang menyodokkan tongkatnya ke depan. Tengkorak yang ada di ujung tongkat itu terlepas dengan sendirinya dan melayang menerjang Soka Pura. Dengan lincah Soka Pura berhasil hindari tengkorak yang mirip bola keropos itu. Lompatan ke arah kiri membuat tengkorak tersebut mudah dihantam dengan tangan kiri Pendekar Kembar bungsu. Wuuut...! Duaar...!

Pendekar Kembar bungsu terpentak kuat karena pukulan bertenaga dalam yang kenai tengkorak itu ternyata memantul balik sambil melepaskan suara ledakan yang cukup keras. Rupanya apabila tengkorak itu dipukul, maka pukulan orang tersebut akan berbalik kenai dirinya sendiri. Demikian pula halnya dengan Soka Pura, si Pendekar Kembar bungsu itu. Dadanya menjadi sesak dan terasa sakit jika dipakai untuk bernapas akibat pukulan tenaga dalamnya kenai diri sendiri.

Rupanya tengkorak itu dikendalikan dengan kekuatan batin si Jenggot Bajang, sehingga saat Soka Pura jatuh karena hempasan tadi, tengkorak itu melayang sendiri ke arah Soka Pura dengan giginya yang gemeretak seperti makhluk ganas yang dengan buasnya ingin menelan Soka Pura.

Pendekar Kembar bungsu cepat-cepat bangkit. Wuuut...! Tengkorak itu melayang cepat ke arah dada Soka Pura, namun sekali lagi berhasil dihindari dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai'-nya. Wuuuzz...! Tahu-tahu Pendekar Kembar bungsu sudah berada di seberang dan sempat membuat Jenggot Bajang keder sesaat. Begitu mengetahui lawan mudanya ada di samping kiri, Jenggot Bajang pun menyerang dengan menghantamkan tongkatnya ke kepala Soka.

"Heeeah...!"

Wuuus...! Soka Pura tak berani menangkis tongkat itu, karena tongkat tersebut dalam keadaan berasap tipis, pasti mempunyai kekuatan tenaga dalam yang cukup berbahaya. Karenanya, Soka hanya merundukkan kepala hindari hantaman tongkat tersebut. Sementara itu, bunyi ledakan cukup keras terdengar lagi ketika tengkorak aneh itu menghantam pohon sebab tak kena sasaran. Duaaar...! Pohon itu hancur sebagian, namun tak sampai tumbang. Serpihan kayunya menyebar ke mana-mana dan mengerikan jika dibayangkan tubuh Soka yang terkena terjangan tengkorak kepala berwarna kusam itu.

Soka Pura tak mau peduli tengkorak itu lagi, karena kaki si Jenggot Bajang segera menyentak ke arah dadanya. Wuut...! Jejakan kaki itu tidak sampai kena dada Pendekar Kembar bungsu. Namun dari telapak kaki itu keluar tenaga dalam cukup besar yang segera menghantam dada bidang Pendekar Kembar bungsu.

Baaakh...!

"Heekh...!" pekik Soka Pura sambil terlempar ke belakang. Dari arah belakang tampak tengkorak itu masih melayang-layang dan ingin menerjangnya. Rupanya kekuatan batin Jenggot Bajang dapat dibagi menjadi dua, antara menyerang secara langsung dan mengendalikan gerakan tengkorak tersebut.

Untung saat tengkorak itu ingin menabrak Pendekar Kembar bungsu, pemuda itu sudah jatuh terduduk lebih dulu, sehingga tengkorak tersebut melumat cepat di atas kepala Soka Pura. Kini tengkorak itu hampir saja menerjang tubuh Jenggot Bajang sendiri. Namun kendali batin si tokoh tua segera memperlambat gerakan tengkorak itu. Kini kepala orang yang telah mati beberapa tahun yang lalu itu hinggap kembali ke ujung tongkat hitam si Jenggot Bajang.

Kreeep...!

Jenggot Bajang cepat-cepat melompat untuk menghantamkan tongkat berujung tengkorak ke arah Pendekar Kembar bungsu. Namun gerakannya lebih cepat dari bangkitnya Pendekar Kembar bungsu yang segera sentakkan kedua genggaman tangannya ke depan. Wuuut...! Jurus 'Tangan Batu' digunakan Soka. Tenaga dalam yang keluar dari kedua genggaman tangan itu menghantam si Jenggot Bajang.

Buuuukh..! Anehnya si Jenggot Bajang hanya tersentak mundur dua langkah dan tidak mengalami luka memar seperti muridnya tadi: Raksa Braja. Melihat keadaan lawannya masih utuh, Soka Pura segera lepaskan pukulan 'Tangan Batu' beberapa kali sambil mendesak maju.

Wuuut, wuuut, wuuut, wuuut...!

Jenggot Bajang hanya terdorong dalam sentakan berturut-turut, namun ia tak sampai jatuh ataupun mengalami luka memar. Soka Pura membatin heran dalam hatinya.

"Gila! Kuat sekali orang tua ini?! Pukulan 'Tangan Batu' tak bisa menumbangkan dirinya?! Oh, itu berarti aku tak boleh main-main dengannya!"

Berhentinya pukulan Soka membuat Jenggot Bajang merasa punya kesempatan, sehingga ia segera putarkan tongkatnya beberapa kali di atas kepala, kemudian tongkat itu memancarkan cahaya biru berkilatan bagaikan petir menyambar-nyambar. Kilatan cahaya biru itu keluar dari lubang rongga mata tengkorak yang bolong dan mulut tengkorak yang bergigi gepis itu.

Craap, claaap, cralap, belgaaaar...! Blaaarr...!

Cahaya-cahaya biru yang saling berloncatan seenaknya itu menyambar tubuh Soka Pura beberapa kali. Walaupun Soka sudah menghindar ke sana-sini,

namun ledakan yang timbul akibat sebatang pohon yang dihajar oleh cahaya biru itu melepaskan gelombang hawa panas. Gelombang hawa panas itulah yang menyambar tubuh Soka Pura dan membuat pemuda itu terjungkal beberapa kali. Sekujur tubuhnya bagai disiram minyak panas. Soka Pura mengalami luka bakar yang membuat kulit tubuh, terutama bagian lengannya, melepuh, dan matang.

"Modar kau, Bangsat Cilik! Heeeaaah...!" Jenggog Bajang berteriak liar sambil masih melompat dekati Soka, memutar tongkat di atas kepala hingga terdengar suara dengung di sela-sela suara ledakan menggelegar.

Soka Pura terdesak, disergap puluhan cahaya biru petir. Ia kewalahan, dan akhirnya lengannya tersambar salah satu sinar biru itu. Craas, blegaaar..!

"Aaakh..!" pekiknya sambil tubuh melayang tangan terbakar.

Tepat pada saat tubuh itu melayang, sekelebat bayangan datang menyambar tanpa permisi dulu kepada Jenggog Bajang. Weeees, wuuut...! Bayangan yang menyambar Soka itu segera lenyap dari pandangan si Jenggog Bajang. Blaasss...!

"Monyet buruk, babi panggang, tikus kurap...! Kembalikan anak itu, aku belum selesai menghajarnya!" teriak Jenggog Bajang. Tapi bayangan yang menyambar Pendekar Kembar bungsu tak peduli teriakan itu. Ia membawa pergi pemuda tersebut ke suatu tempat yang jauh dari Jenggog Bajang. Si tua berjubah hitam garis-garis merah itu segera mengejanya. Tapi ia sempat kehilangan arah dan tak mengerti harus memburu ke mana.

"Jahanam busuk! Siapa orang yang ikut campur urusanku itu?!" geramnya dengan napas ngos-ngosan karena diburu kemarahan. Jenggog Bajang masih membatin. Gerakannya sangat cepat! Sepertinya

aku pernah mengenali gerakan secepat itu! Hrnmm..., tapi siapa dia sebenarnya?!" Jenggot Bajang berkerut dahi tajam-tajam.

Rupanya si penyambar Soka Pura memang sudah mengenal Jenggot Bajang. Tapi entah mengapa ia tak mau menyerang Jenggot Bajang, selain hanya menyelamatkan Pendekar Kembar bungsu ke suatu tempat yang aman. Di sana ia membaringkan Soka Pura yang masih dalam keadaan terluka parah. Kakek yang menyambar Soka itu hanya geleng-geleng kepala melihat luka mengerikan di tubuh Soka Pura.

"Kau terlalu gegabah dan kelewat berani, Nak," ujar si kakek bertudung hitam itu. Tudungnya yang lebar sedikit menutupi wajahnya, sehingga Soka Pura yang sempatkan membuka mata dengan suara erangan kecil, tak dapat melihat jelas wajah si kakek. Ia hanya melihat jubah biru sang kakek yang bermotif kotak-kotak putih itu. Jubah tersebut berlengan panjang, menutup sebagian pakaian dalamnya yang berwarna putih krem.

"Jangan banyak bergerak dulu, ku coba menyalurkan hawa murni ku ke dalam tubuhmu, Nak!" ujar si kakek bertudung hitam.

"Tak usah, Kek. Ak... aku akan lakukan sendiri," ujar Soka Pura, kemudian segera menggunakan jurus 'Sambung Nyawa' untuk mengobati lukanya dan memulihkan tenaganya. Dalam waktu beberapa saat, ternyata Soka Pura masih mampu lakukan hal itu, sehingga sang kakek bertudung hitam itu merasa heran serta kagum melihat kemampuan Soka Pura mengatasi lukanya sendiri.

"Terima kasih atas bantuanmu, Kek," ujar Soka Pura setelah pulih seperti sediakala. Sang kakek membuka tudungnya, tudung itu menggantung di belakang lehernya karena tali tudung masih belum dilepas. Ter-

nyata kakek berjubah biru kotak-kotak putih itu mempunyai rambut panjang yang dikonde sebagian berwarna putih rata. Kumis dan jenggotnya yang pendek juga berwarna putih rata, ia mempunyai sepasang mata teduh yang kelihatan enak dipandang orang lain. Keriput kulit pembungkus tubuh kurusnya membuatnya tampak seperti berusia sekitar tujuh puluh tahun, ham pir sebaya dengan si Jenggot Bajang tadi.

"Aku tak tahu apa persoalannya sehingga kau bentrok dengan si Jenggot Bajang. Yang jelas, itu langkah yang keliru, Nak. Jenggot Bajang bukan tandingan mu. Aku sendiri pernah nyaris mati di tangannya, apalagi kau yang masih muda belia begini!"

"Dia ingin membalas kekalahan muridnya, Kek."

"O, itu sudah waktunya si Jenggot Bajang. Ia selalu ikut campur urusan muridnya, dan tak rela jika muridnya dilukai orang lain. Tapi dia tak pernah melarang muridnya melukai orang lain. Memang begitulah watak si tokoh aliran hitam yang satu itu. Memuaskan, sekaligus menjengkelkan."

"Ya, dia juga tadi berkata begitu padaku tentang sikapnya terhadap sang murid," ujar Soka Pura sambil membetulkan letak pedangnya.

"Lain kali jika kau bertemu dengan murid si Jenggot Bajang, lebih baik menyingkir saja dan jangan layani tantangannya. Karena sang guru akan ikut campur jika sang murid kalah."

"Itu tak bisa kulakukan, Kek. Sebab si Raksa Braja, murid Jenggot Bajang itu, ingin membunuh gadis yang bersamaku! Raksa Braja yang melukai Rara Wulan lebih dulu, sehingga membuatku murka dan...."

"Siapa nama gadis yang bersamamu, Nak?!" potong sang kakek.

"Rara Wulan, Kek," jawab Soka Pura.

"Hmmm...," sang kakek manggut-manggut dengan sikap bijaknya yang tampak keluar dari pancaran pandangan matanya. "Sudah lama kau mengenal Wulan?"

"Belum, Kek. Tapi kami sudah saling terpicat."

"Kalian sedang dalam perjalanan pulang, tentunya?"

"Tidak. Kami justru sedang dalam perjalanan ke suatu tempat yang jauh dari sini. Dan...."

"Mengapa kau tak membawa Rara Wulan pulang ke orang tuanya? Apakah kau tak ingin menikah dengan gadis itu?"

"Menikah...?!" Soka Pura berkerut dahi, heran sekali mendengar ucapan yang nadanya seirama dengan apa yang pernah diucapkan Lodayu.

"Apakah kau belum tahu Siapa Rara Wulan itu?"

Soka Pura tampak seperti orang linglung yang bingung menjawab pertanyaan sang kakek berjubah biru. Bahkan setelah diam beberapa saat, Soka Pura justru ajukan tanya tentang si kakek itu sendiri.

"Kalau boleh ku tahu, siapakah dirimu sebenarnya, Kek?!"

"Aku sering dipanggil dengan nama: Eyang Guru Wejang!"

"O, baru sekarang aku mendengar nama itu," ujar Soka seperti bicara pada diri sendiri.

"Aku sendiri belum tahu siapa dirimu, Nak. Tapi dari sorot matamu aku dapat menduga kau tokoh muda dari aliran putih."

"Namaku: Soka Pura, Eyang. Aku berasal dari Puncak Gunung Merana dan...."

"Puncak Gunung Merana?!" Eyang Guru Wejang terkejut. "Apakah kau muridnya sahabatku; si Pawang Badai?!"

"Aku dan kakakku adalah anak angkat, Pawang Badai, Eyang."

"Ooo.. pantas, pantas...!" Guru Wejang manggut-manggut sambil tepuk-tepuk pundak Soka Pura. Wajahnya memancarkan rasa simpati tinggi terhadap anak muda yang tadi diselamatkan dari amukan si Jenggot Bajang itu.

"Sekarang aku bisa menebak siapa dirimu sebenarnya," ujar Guru Wejang. "Pasti tak salah lagi, kau adalah Pendekar Kembar yang sedang menjadi bahan pembicaraan para tokoh tua di rimba persilatan akhir-akhir ini!"

"Benar, Eyang. Tapi kebetulan kali ini aku sendirian, kakakku sedang semadi di Gerojogan Sewu. Aku mendengar teriakan Rara Wulan yang akan dibunuh oleh Dirgayana, dan dari situlah mula perkenalan ku dengan Rara Wulan. Sampai akhirnya, aku harus mencari Daun Sirih Buntu untuk sembuhkan si Rara Wulan. Ia terkena racun 'Kala Tungging' akibat pukulan si Raksa Braja."

"Sekarang di mana gadismu itu, Soka Pura?"

"Ku tinggalkan di utara. Ia dijaga oleh seseorang yang ingin membantuku, dan yang memberitahu tentang adanya Daun Sirih Buntu."

Wajah sang kakek tampak gelisah. "Jadi kau belum tahu siapa sebenarnya Rara Wulan itu?!"

"Secara lengkap memang, Eyang. Tapi aku akan menentang pendapatmu jika kau katakan bahwa Rara Wulan adalah gadis terkutuk, penyebar bencana dan wabah penyakit, seperti yang dikatakan Raksa Braja dan Jenggot Bajang!"

Soka Pura menampakkan pembelaannya terhadap Rara Wulan. Guru Wejang hanya sunggingkan senyum tipis namun tidak berkesan sinis. Kakek bijaksana itu akhirnya menepuk-nepuk punggung Soka lagi

sambil berkata pelan.

"Rara Wulan adalah gadis terkutuk, penyebar bencana dan wabah penyakit, tapi khusus untuk pihak Perguruan Cakar Petir! Untuk orang lain, tidak!"

"Mengapa bisa begitu, Eyang?!"

"Karena gadis itu menjadi penghalang niat si Bintari Ayu yang ingin menjadi pengganti ibunya. Bintari Ayu berusaha memikat hati ayahanda Rara Wulan. Sang ayah agaknya terpicat dan ingin mengawini Bintari Ayu. Tetapi Rara Wulan tidak setuju. Ia menentang keras perkawinan itu. Sang ayah sendiri ngotot, tetap ingin beristri Bintari Ayu tanpa peduli dari perguruan mana dan dari aliran mana perempuan itu."

"O, jadi karena persoalan itulah maka Rara Wulan pergi dari rumahnya?!"

"Benar. Dia mengingat, sudah satu bulan lebih. Sang ayah merasa cemas dan tak mau lanjutkan percintaannya dengan Bintari Ayu jika putri tunggalnya belum kembali."

"Anak siapa Rara Wulan itu sebenarnya, Eyang?"

"Dia putri seorang adipati yang bernama Adipati Damardikan di kadipaten Wilujaga!"

"Edan!" sentak Soka tak sadar, lalu segera menutup mulutnya sendiri dengan rasa malu. Ia benar-benar kaget, karena tak pernah menyangka bahwa Rara Wulan adalah putri seorang adipati. Ia hanya menduga, Rara Wulan anak seorang saudagar kaya atau bangsawan yang derajatnya tak setinggi adipati.

"Adipati Damardikan akhirnya sadar, bahwa perkawinan yang tidak dikehendaki putrinya kelak akan membawa bencana tersendiri bagi sang putri, karenanya sang adipati pun membatalkan niatnya secara diam-diam. Ia hanya ingin agar Rara Wulan kembali lagi ke istananya dan hidup bersama sang ayah. Untuk

itu, maka sang adipati membuka sayembara, barang siapa yang bisa membawa pulang Rara Wulan, jika perempuan itu akan dijadikan anak angkat atau saudara angkat Rara Wulan sendiri, tapi jika lelaki akan dikawinkan dengan putrinya, seandainya sang putri bersedia. Jika sang putri tidak bersedia, maka orang tersebut akan diberi hadiah sebidang tanah di Lembah Damai yang sekarang masih menjadi wilayah Kadipaten Wilujaga itu."

"Ooo... pantas Lodayu ingin membawa pulang Rara Wulan. Rupanya ia bermaksud ingin memperistri Rara Wulan sebagai hadiah atas keberhasilannya membawa pulang gadis itu," gumam Soka seakan bicara pada diri sendiri.

"Banyak pemuda yang mencari Rara Wulan dengan maksud mendapatkan hadiah tanah Lembah Damai atau dikawinkan dengan Rara Wulan. Tapi di satu pihak, Perguruan Cakar Petir ingin membunuh Rara Wulan, karena gadis itu dianggap biang kegagalan maksud Bintari Ayu untuk menjadi istri sang Adipati. Pihak perguruan itu sangat setuju jika Bintari Ayu menjadi istri sang Adipati, karena mereka bisa memperalat kedudukan Bintari Ayu untuk memperbesar kekuasaan dan pengaruh perguruan tersebut. Setidaknya dapat mendapatkan uang dengan mudah untuk keperluan-keperluan perguruanya!"

"Edan! Gadis itu ternyata menjadi bahan incaran orang banyak, baik yang ingin membunuhnya maupun yang ingin mengawininya."

"Tentunya lebih banyak yang berminat untuk mengawini Rara Wulan, sebab gadis itu adalah gadis penyebar cinta. Artinya, wajahnya selalu mengundang kaum lelaki ingin mengabdikan cintanya kepada Rara Wulan. Tak heran jika kau kasmaran dengan gadis itu, Soka Pura. Dan... menurutku memang cocoknya dia

menjadi pasangan mu."

"Ah, Eyang...!" Soka Pura berdebar indah mendengar ucapan sang kakek berjubah biru itu. Tapi ia tiba-tiba ingat tentang keadaan Rara Wulan. Hatinya pun segera berkata,

"Rara Wulan bersama Paman Bandar Getih. Oh. celaka! Mengapa kubiarkan lelaki itu menjaga Wulan, padahal aku belum tahu siapa Bandar Getih itu sebenarnya?! Bisa saja dia di pihak Bintari Ayu, atau bisa saja seorang lelaki yang berburu gadis untuk diserahkan kepada orangtua si gadis biar dikawinkan! Wah, alangkah tololnya aku sebenarnya! Aku harus segera kembali menemui Bandar Getih. Hatiku menjadi tak enak

setelah tahu siapa Rara Wulan dan tentang sayembara dari ayah gadis itu...." Blaaas...!

"Hei, Soka... mau ke mana kau?!" seru Eyang Guru Wejang.

"Rara Wulan dalam bahaya, Eyang!" jawab Soka sambil larikan diri, dan Guru Wejang akhirnya mengikutinya.

Ketika tiba di tempat Rara Wulan dibaringkan dan dijaga oleh Bandar Getih, ternyata mereka berdua tak ada. Soka Pura menjadi berang karena segera mengerti bahwa dirinya telah tertipu oleh siasat Bandar Getih. Pasti gadis itu dibawa lari oleh Bandar Getih yang mengincar hadiah dari sang Adipati itu.

"Kita cari ke arah timur!" ujar Guru Wejang. "Sebab arah timur adalah arah Kadipaten Wilujaga berada!" Soka Pura tak bisa banyak protes, karena pikirannya menjadi kacau sekali.

*

* *

BATU yang berada di bawah curah air terjun Gerojogan Sewu menjadi kosong. Raka Pura tidak lanjutkan semadinya begitu ia mengetahui tak ada gerakan sedikit pun di belakangnya. Napas sang adik kembar tidak terdengar sedikit pun. Ia curiga, lalu membayangkan semadinya dan mengetahui sang adik kembar tidak ada di tempat.

"Bocah bodong!" maki Raka Pura, si Pendekar Kembar sulung itu. "Disuruh semadi malahan minggat ke mana anak itu?!"

Sesungguhnya hati Raka Pura tak pernah bisa berpisah dari adik kembarnya. Perpisahan yang terlalu lama membuat hati Raka Pura selalu cemas dan tidak bisa tenang. Walaupun jika bertemu mereka sering cekcok dan saling mengejek, tapi hati mereka sebenarnya saling memeluk dalam damai.

Raka Pura sebagai kakak selalu ingin melindungi adiknya. Ia tak ingin adiknya menemui kesulitan atau menghadapi bahaya sendirian, walaupun untuk itu Raka memang selalu ngomel kepada sang adik. Maka hilangnya Soka Pura dari tempat semadi membuat Raka pun segera meninggalkan tempat itu mencari si Pendekar Kembar bungsu. Ia menggeram-geram dan berjanji ingin menghajar adiknya jika nanti mereka bertemu.

Pencarian Raka Pura diawali dari arah datangnya suara jeritan seorang gadis. Pada waktu Rara Wulan menjerit karena terancam bahaya Dirgayana, sebenarnya Raka Pura juga mendengarnya, tapi ia tak ambil peduli jeritan itu. Setelah ia tahu adiknya tak ada di tempat, maka ia dapat menyimpulkan bahwa sang adik pasti lari ke arah suara jeritan seorang gadis itu.

"Kalau kuadukan kepada ayah bisa kena hukuman dia! Perempuan melulu yang dipikirkan! Aku saja yang sebagai kakak belum mencicipi perempuan, eeeh... dia yang sebagai adik sudah menjelajahi sekian banyak perempuan! Dasar pendekar buaya kampung!" gerutu Raka Pura sambil mencari adiknya.

Tanpa disangka-sangka pencarian Raka Pura terhenti oleh suara teriakan seorang lelaki yang tampaknya menderita siksaan. Pendekar Kembar sulung segera berlari ke arah tersebut, dan mengendap-endap di balik semak ilalang. Ternyata di seberang semak ilalang itu Raka dapat melihat seorang lelaki berpakaian abu-abu berkepala botak tengah sedang di hajar habis-habisan oleh seorang perempuan berjubah jingga.

"Kejam sekali perempuan itu?! Orang sudah tak berdaya masih dihajarnya terus! Kasihan orang berpakaian abu-abu itu. Mulutnya sampai rusak dan mengucurkan darah. Aku harus segera bertindak tapi... tunggu dulu, aku harus tahu siapa yang berada di pihak yang benar? Apa persoalan mereka sebenarnya?!" gumam hati Raka Pura.

Perempuan cantik berjubah jingga yang memiliki tubuh sexy itu berambut pirang, tapi disanggul ke atas sebagian, sisanya terjuntai seperti ekor kuda. Perempuan berjubah jingga itu adalah perempuan cantik yang mempunyai daya pikat tinggi dengan bola mata sayu seakan mengundang ajakan bercumbu bagi lawan jenisnya. Perempuan itulah yang bernama Bintari Ayu dalam usia sekitar dua puluh delapan tahun. Ia membawa senjata kipas merah yang terselip di pinggang kanannya.

Tetapi mata perempuan itu kali ini membelalak lebar menampakkan kemarahannya kepada lelaki berpakaian abu-abu yang tak lain adalah si Bandar Getih. Lelaki itu dalam keadaan bersimpuh di tanah sambil

mengerang kesakitan dan berusaha meyakinkan Bintari Ayu.

"Aku... aku berkata yang sesungguhnya, Bintari... Wulan sudah dibawa oleh Dirgayana ke... ke mana aku tak tahu, sebab aku tak boleh ikut."

"Bohong! Dirgayana tak membawa Wulan! Ia justru dihajar oleh seorang pemuda yang sok jago!"

"Sungguh, Bintari. Wulan telah dibawa lari seekor ayam jago yang, ehh... maksudku... maksudku, Dirgayana benar-benar telah membawa lari jago, eh... membawa lari Wulan untuk diadu dengan ayam jago, aeh... maksudku...."

Ploook...!

"Aooow...!" Bandar Getih memekik kesakitan, tak sempat betulkan ucapannya yang selalu gugup menghadapi siapa pun itu. Mulutnya mengucurkan darah lagi sampai-sampai Bandar Getih tak bisa bicara dengan jelas.

"Sekali lagi kalau kau tak mau tunjukkan di mana Wulan bersembunyi, ku habisi nyawamu sekarang juga, Bandar Getih!" ancam Bintari Ayu.

"Fuuuh, fuah... aafu, fuu, fuuu, fuaah...!"

"Bicara yang betul!"

"Mulufku sakif... mana fisa ficaya...." ("Mulutku sakit, mana bisa bicara?")

Bintari Ayu tak sabar lagi, ia segera mengangkat tangan kanannya. Tangan kanan itu menyala merah dan berasap samar-samar. Raka Pura tahu apa yang akan terjadi jika tangan itu digunakan memukul Bandar Getih. Maka dengan cepat Raka Pura muncul dari persembunyiannya. Ia berkelebat menyambar Bintari Ayu yang ingin melepaskan pukulan ke arah Bandar Getih. Jurus 'Sambung Nyawa' digunakan Raka untuk menerjang perempuan itu. Wuuzz...! Bruuuus...!

"Aaaah...!" Bintari Ayu memekik sambil tubuh-

nya terpental enam langkah dari tempatnya berdiri semula. Perempuan berjubah jingga itu jatuh terbanting di atas tanah berbatu. Ia mengerang panjang dengan wajah cantiknya menyeringai menahan rasa sakit. Tangannya sudah tidak memancarkan cahaya merah lagi.

Raka Pura segera dekati Bandar Getih dengan maksud ingin menolong. Tapi Bandar Getih merangkak mundur dengan ketakutan. Ia menyembah-nyembah sambil paksakan diri bicara dalam keadaan mulut hancur.

"Amfuuun.... Amfun! Jangan... jangan siksa aku lagi! Mulutku sudah bonyok begini, afa, masih kurang wonyok lagi...?!"

"Hei, aku ingin menolongmu! Mengapa kau takut padaku, Paman?" Raka memanggilnya 'paman' karena merasa orang itu lebih tua darinya, lebih dari seorang kakak. Tapi sebutan 'paman' itu bagi Bandar Getih semakin membuatnya yakin bahwa pemuda berpakaian putih itu adalah Soka Pura yang ditipunya itu.

Tiba-tiba datang serangan dari Bintari Ayu berupa pukulan jarak jauh tanpa sinar. Wuut...! Hawa padat itu menyerang Raka Pura dari belakang. Tetapi naluri Raka Pura menangkap datangnya bahaya dari belakang sehingga ia segera balikkan badan sambil lepaskan pukulan bertenaga dalam pula, yaitu jurus "Tangan Batu"-nya. Wuus...! Blaaam...! Suara beradunya pukulan tenaga dalam menggema tak keras, namun cukup membuat Bintari Ayu mempertimbangkan kekuatan lawannya.

"Keparat kau, Pemuda liar! Apa maksudmu mencampuri urusanku, hah?!" seru Bintari Ayu dengan mata jalangnya semakin tampak ganas. "Apakah kau yang menghajar Dirgayana untuk mendapatkan gadis binal itu?!"

"Maaf, aku memang tak tahu persoalanmu, Bibi. Tapi kau sudah kelewatan, menghajar orang yang sudah tak punya daya apa-apa! Aku terpaksa hentikan tindakan kejam mu itu, Bibi!"

"Kepalamu peot, memanggilkmu seenaknya saja! Kau sangka aku sudah tua, sehingga kau memanggil ku Bibi?!" berang Bintari Ayu yang berhidung mancung itu.

Si Pendekar Kembar sulung justru tersenyum geli melihat perempuan cantik itu marah di panggil sebagai bibi. Sikapnya yang tenang membuat Bintari Ayu menjadi ragu-ragu untuk menyerang Raka Pura.

Kurasa ia bukan pemuda sembarangan! Ia berani bersikap tenang sekali di depanku. Gerakannya menerjang ku pun membuatku menjadi menahan sakit di bagian ulu hati. Gila! Pemuda mana dia sebenarnya? Hmm... sebaiknya tak perlu kulayani dia. Agaknya si Bandar Getih sudah tak dapat mengaku lebih dari itu. Tentunya ia tak berani berdusta lagi saat ku ancam tadi. Berarti Rara Wulan ada di tangan Dirgayana! Keperat juga si Dirgayana, mengapa ia tidak segera serahkan Rara Wulan kepadaku? Jangan-jangan ia bercengkerama dulu dengan gadis itu! Kurang ajar!"

"Kau mau teruskan tindakan kejam mu? Kalau mau teruskan, silakan kau bertindak terhadap diriku, Nenek!"

"Jahanam!" geram Bintari Ayu, kemudian ia melepaskan pukulan bersinar kuning memanjang. Claaap...! Raka Pura segera menghajar sinar kuning itu dengan jurus 'Mata Bumi' yang memancarkan sinar merah seperti piringan berputar dan memercikkan bunga api. Cralaaap...! Jegaaar...!

Ledakan dahsyat terjadi menyemburkan hawa panas ke arah Bintari Ayu. Namun sayang Bintari Ayu sudah terpentak dan terbanting di tempat jauh oleh

daya sentak ledakan tadi, sehingga ia tak sempat merasakan hawa panas yang berhembus ke arahnya.

"Biadab kau!" teriak Bintari Ayu di kejauhan. "Tunggu saatnya, kita akan bertemu lagi dengan berta-ruh nyawa jika sudah kuselesaikan urusanku dengan gadis laknat itu!"

Raka Pura hanya sunggingkan senyum sambil pandangi kepergian Bintari Ayu yang tampak terburu-buru itu. Setelah perempuan itu hilang dari pandangan matanya, Raka Pura segera hampiri Bandar Getih yang sedang merintih menahan rasa sakit di mulutnya. Rupanya Bandar Getih bukan hanya terluka di bagian mulut saja, tapi kedua kakinya telah bengkak dan tak bisa dipakai berjalan. Mata kaki telah dicerderai oleh Bintari Ayu sebelum Raka muncul di tempat itu. Karenanya, Bandar Getih tak bisa melarikan diri pada saat Raka yang dianggap Soka itu berhadapan dengan Bintari Ayu.

"Duduklah dengan tenang, akan kuobati lukamu!" kata Raka Pura, tapi Bandar Getih sangsi dengan ucapan itu, karena ia merasa habis menipu Soka dengan mengarang cerita tentang racun 'Kala Tungging' dan Daun Sirih Buntu.

"Terus terang saja, kalau kau memang ingin membunuhku, bunuhlah dirimu... eh, bunuhlah diriku... jangan pakai berpura-pura mengobati ku," kata Bandar Getih dengan paksakan diri untuk bisa bicara benar walau untuk itu ia harus menahan rasa sakit di mulutnya mati-matian.

"Aku bukan orang kejam seperti perempuan tadi," ujar Raka seraya menempelkan telapak tangannya ke tengkuk Bandar Getih. Telapak tangan itu memancarkan cahaya ungu bagai beling kristal. Tiba-tiba tubuh Bandar Getih pun mulai memancarkan cahaya ungu, makin lama makin ke seluruh tubuh, sehingga

Bandar Getih menjadi tegang melihat tubuhnya berubah menjadi ungu seperti beling kristal. Itulah jurus pengobatan yang dinamakan 'Sambung Nyawa' dan mempunyai kekuatan sakti sungguh ajaib.

Beberapa saat kemudian, luka di mulut Bandar Getih telah mengering, bahkan menjadi lenyap sama sekali. Rasa sakit di kedua mata kakinya juga hilang tanpa bekas. Tubuh Bandar Getih merasa segar dan tak mengalami rasa sakit di bagian mana pun. Hal itu membuat Bandar Getih mulai percaya dan mengagumi kehebatan ilmu pemuda yang masih dianggapnya Soka Pura itu.

"Tak kusangka kau punya kesaktian setinggi ini!" ujarinya sambil memandangi kakinya dan menggerak-gerakkan kaki itu dengan lincah. "Nyaris tak terasa sakit sedikit pun," gumamnya kepada diri sendiri.

"Siapa perempuan yang menghajarmu tadi?" tanya Raka Pura.

"Apakah kau belum dikenal perempuan itu?! Hmmm... maksudku, kau belum kenal dengannya?"

"Kalau sudah kukenal tak mungkin kutanyakan lagi padamu!"

"Benar. Dia memang tak menanyakan padaku siapa dirimu, dan, ehh... maksudku... hmmm.... Ia belum bertanya, eeh... anu...."

"Sebutkan saja namanya!" hardik Raka dengan tak sabar.

"Binarti, eeh... Bintari Ayu!" jawab Bandar Getih masih dengan gugup, karena hatinya selalu diliputi rasa malu dan mudah takut, termasuk takut bersalah terhadap ucapannya, namun justru banyak berkata salah.

"Siapa Bintari Ayu itu?"

"Seorang perempuan, eeh... anu... tapi, iya, memang betul dia seorang perempuan yang... yang...."

"Yang ku maksud orang daerah mana atau dari perguruan mana dia?!"

"Dari Perguruan Cakar Langit, eeh... Cakar Petir! Dia ingin membunuh Rara Wulan. Bukankah kau tadi juga telah berhadapan dengan kakak perguruan-nya si Rara Wulan, eeh... si Bintari Ayu?"

"Aku...?! Oh, mungkin kau salah duga. Aku tak pernah berhadapan dengan orang perguruan cakar-cakaran itu. Mendengar namanya saja baru sekarang!"

"Lho, bukannya kau tadi bilang bahwa... eh, maksudku, aku sendiri melihatmu bertarung dengan Raksa Braja, murid Perguruan Cakar Petir itu! Kau tadi melarikan Rara Petir, eeh... maksudku Rara Wulan kau bawa lari setelah terkena pukulan beracun dari si Raksa Cakar, eeh... Raksa Braja?!"

Raka Pura sunggingkan senyum geli melihat kegugupan Bandar Getih yang segera diketahui sebagai kegugupan bawaan. Raka pun segera paham maksud Bandar Getih. Ia tahu bahwa Bandar Getih tadi sudah bertemu dengan Soka Pura, dan sekarang masih mengganggu Raka sebagai Soka Pura.

"Kau pernah bertemu dengan adikku yang bernama Soka Pura?"

"Bukankah kau yang bernama Soka Wulan, eeh... Soka Pura?!" Bandar Getih memandang dengan penuh keheranan.

"Aku Raka Pura, kakak kembar Soka!"

"Kakak kembar...?!"

"Ooo...", Bandar Getih manggut-manggut. sekarang ia percaya kalau pemuda yang dihadapinya itu bukan Soka Pura yang tadi ditipu tentang Daun Sirih Buntu yang sebenarnya tak pernah ada itu. Kini rasa takut Bandar Getih terhadap dosanya tidak ada, tapi rasa takut salah bicara masih ada, sehingga banyak kata-kata yang justru diucapkan dengan salah.

Bandar Getih jelaskan persoalan sebenarnya, Rara Wulan diburu oleh orang-orang Bintari Ayu, atau orang-orang Perguruan Cakar Ayu, eeh... Cakar Petir, karena Rara Wulan ingin dibunuh. Aku adalah abdi sang Adipati yang mendampingi Rara Wulan dan berusaha menyelamatkan gadis itu dari ancaman orang-orangnya Bintari Petir, eeh... Bintari Ayu!"

Akhirnya lelaki berkepala botak tengah yang ternyata adalah abdi sang Adipati yang mendampingi kepergian Rara Wulan dari mulai pertama gadis itu minggat, kini menceritakan semua perkara yang dihadapi gadis itu, termasuk kemelut cinta di kadipaten. Apa yang diceritakan Bandar Getih dengan gugup itu adalah sama dengan apa yang diceritakan Guru Wejang kepada Soka Pura.

"Lalu, di mana gadis itu sekarang?" tanya Raka Pura.

"Ku sembunyikan di dalam gua, tak jauh dari sini. Ia dalam keadaan sangat menderita dan belum sadar dari pingsannya. Ia terkena pukulan beracun yang bernama racun 'Kala Tungging'. Kali ini aku bicara benar. Tapi soal obat penyembuhnya, aku tidak tahu, sebab aku belum pernah terkena racun itu...."

Bandar Getih menceritakan tipuannya kepada Soka Pura dengan maksud untuk menyelamatkan Rara Wulan dari tangan-tangan orang tak bertanggung jawab. Karena pada waktu itu, Bandar Getih menyangka Soka Pura pemuda yang bermaksud sama dengan Dirgayana. Sejak ia melarikan diri dari ancaman Dirgayana, ia selalu mencurigai setiap orang sebagai utusan Bintari Ayu untuk membunuh Rara Wulan, atau pihak lain yang ingin memanfaatkan sayembara dari sang Adipati untuk mempersunting Rara Wulan.

Raka Pura tertawa geli mendengar adik kembarnya tertipu mentah-mentah oleh orang yang selalu

berkata gugup itu. Akhirnya, Raka Pura minta diantarkan ke gua tempat Bandar Getih menyembunyikan Rara Wulan. "Aku akan mengobatinya seperti aku mengobati mu. Kau percaya?!"

"Oh, tentu! Tentu aku percaya, kau pasti tidak akan tertipu oleh ku!"

Racun 'Kala Tungging' memang ada, Tetapi kekuatan racun itu yang nyaris membusukkan seluruh tubuh Rara Wulan itu berhasil dilawan dan ditangkal dengan jurus 'Sambung Nyawa' yang dimiliki oleh masing-masing Pendekar Kembar. Tetapi keadaan Rara Wulan masih belum bisa sadar, karena racun itu terlalu lama menguasai seluruh jaringan dalam tubuh Rara Wulan.

"Noda merah dan kulit yang membusuk itu sudah tak ada, tapi mengapa ia belum busuk juga, eeeh... maksudku, mengapa dia belum siuman juga?"

"Beberapa saat lagi dia akan siuman. Sebaiknya, sekarang bawalah ia pulang ke kadipaten. Kau tak perlu takut disalahkan oleh sang Adipati, karena terbukti kau bisa menyelamatkan putri Adipati dari tangan si Bintari Ayu dan orang-orang Perguruan Cakar Petir."

"Aku... aku tetap tidak berani. Aku... aku takut dihukum oleh Kanjeng Adipati karena dituduh membelak dan membantu pelarian Rara Wulan."

"Kalau begitu, sebaiknya kau kuantarkan pulang bersama Rara Wulan. Aku yang akan bicara sendiri kepada sang Adipati!"

"Kalau aku... kalau aku dihukum gantung, kau mau ikut? Eh... maksudku, kau mau selamatkan nyawaku?!"

Raka Pura anggukkan kepala. "Sebelum kau digantung, biarlah sang Adipati menggantung ku lebih dulu!"

"Lho, jangan...! Nanti yang menyelamatkan nyawaku siapa kalau kau sudah digantung lebih dulu?!"

"Itu hanya istilah. Artinya, aku berdiri di depanmu dan menjadi perisai bagi kau dan Rara Wulan yang... yang...."

"Jangan ikut-ikutan gugup, itu jatah ku!" sergah Bandar Getih. Raka Pura hanya tertawa pelan, tapi dalam hatinya melanjutkan ucapannya yang terpotong oleh rasa gugupnya itu.

"Rara Wulan yang memang cantik itu... ah, sebaiknya tak perlu ku pikirkan! Biarlah dia cantik sendiri, tak perlu diusik-usik lagi kecantikannya. Tapi... mengapa hatiku berdebar-debar begitu melihat kecantikannya setelah sembuh dari lukanya itu? Ah, kurasa hatiku berdebar-debar karena sudah beberapa hari belum makan, maklum habis bertapa. Kurasa bukan deg-degan karena kecantikan gadis itu yang... yang... yang, aduh, kenapa aku jadi ikut-ikutan gugup?!"

*

* *

7

BINTARI AYU sempat berang kepada Dirgayana. Bintari Ayu menuduh Dirgayana sembunyikan Rara Wulan di suatu tempat untuk kepuasan pribadinya. Tetapi Dirgayana membantah keras tuduhan itu.

"Biar kau mendapat kabar dari Bandar Getih, tapi aku tetap tidak merasa berbuat serendah itu, Bintari. Kau boleh bedah dadaku dengan pedangku atau kipas, saktimu itu! Lihat betul-betul apa yang ada di dalam hatiku ini, Bintari!"

Sreet...! Dirgayana mencabut pedang dari sarungnya yang ada di punggung. Bahkan sarung pedang pun dilepaskan dari punggungnya. Pedang itu diserahkan kepada Bintari Ayu.

"Bunuh aku daripada kau menuduhku berbuat seperti itu!"

Bintari Ayu tak mau menerima pedang tersebut. Ia hanya memandang tak berkedip dengan wajah masih cemberut memendam kecemburuan.

"Pegang pedangku ini dan koreklah isi hatiku. Biarlah aku mati di tanganmu asal kau percaya bahwa aku tidak sembunyikan Wulan untuk ku gauli sendiri! Terlalu hina aku kau tuduh begitu, Bintari!"

Akhirnya perempuan itu kendurkan ketegangannya. Kini yang ada rasa sesal karena telah ngotot menuduh Dirgayana berselingkuh dengan Wulan. Bintari akhirnya memeluk Dirgayana sambil berkata lirih,

"Maafkan aku! Aku benar-benar takut kalau kau kecanduan kehangatannya."

"Kau yang membuatku kecanduan! Tak ada perempuan lain yang bisa membuatku lebih kecanduan dari kehangatan tubuhmu, Bintari!"

"Maafkan aku, Dirgayana...", sambil Bintari Ayu menciumi pemuda itu dengan kecupan-kecupan pelan di sekitar pipi Dirgayana. Ia tak tahu bahwa di atas sebuah pohon ada sepasang mata yang mengintai. Sepasang mata itu ternyata milik Pendekar Kembar bungsu; Soka Pura.

Dalam usahanya mencari Bandar Getih, untuk merebut kembali Rara Wulan, ternyata Soka Pura mergoki adegan syur itu di luar dugaan. Kini ia menjadi tahu, seperti apa wajah perempuan yang ingin menjadi istri sang Adipati itu. Dalam hatinya, Soka mengaku bahwa Bintari Ayu itu memang ayu. Wajar saja jika sang Adipati ingin memperistri perempuan berdada

montok itu.

Tetapi rupanya di balik cinta sang calon istri adipati itu terdapat perselingkuhan yang rapi dan tak diketahui siapa pun. Tetapi perselingkuhan itu sekarang dipergoki oleh Soka Pura sendiri dan seorang lelaki tua yang mengikuti langkah Soka Pura dalam mencari Rara Wulan, yaitu Eyang Guru Wejang.

Kehadiran Eyang Guru Wejang yang tidak terdengar gerakannya itu nyaris membuat Soka Pura jatuh dari pohon karena kagetnya. Padahal waktu itu Guru Wejang hanya mendengarkan suaranya lirih bernada bisik.

"Perempuan lacur rupanya...!" "Eyang...?!"

"Ssst...! Dengarkan dulu percakapan mereka!" bisik Guru Wejang yang berada dalam satu dahan pohon bersama Soka Pura.

Kerimbunan dedaunan pohon membuat Bintari Ayu tak mengetahui bahwa ada dua pasang mata yang memperhatikan percumbuannya dengan Dirgayana. Mereka pikir semak ilalang tinggi yang mengelilingi tempat itu sudah cukup menjadi dinding penutup percumbuan mereka. Maka Dirgayana pun tak segan-segan menciumi wajah Bintari Ayu dengan penuh gairah. Sese kali ciumannya terhenti dan mereka sematkan bicara. Suara mereka terdengar samar-samar dari tempat Soka dan Guru Wejang berada.

"Apakah nanti jika kau menjadi suami sang Adipati, juga akan melakukan hal seperti ini?"

"Itu tak mungkin, Dirgayana. Aku bisa menghindari ajakan bercumbu sang Adipati dengan berbagai alasan. Yang penting, seluruh kekayaan kadipaten akan mengalir ke perguruan kita dan perguruan kita akan menjadi besar, bahkan melebihi wilayah kekuasaan sang Adipati. Kau akan kuangkat sebagai pengawal pribadiku, sehingga kau bisa bercumbu terus se-

tiap kesempatan sambil menyusun rencana-rencana untuk mengurus kekayaan sang adipati."

"Kau harus lekas bercerai, aku tak mungkin kuat melihatmu duduk bersama sang adipati bertahun-tahun!"

"O, itu sudah ku atur bersama guruku...! Sang adipati akan kubuat menyerahkan surat wasiat tentang pelimpahan kekuasaan dan kekayaannya kepadaku. Jika sudah begitu, biar nanti si Raksa Braja yang menghabiskan nyawa adipati."

"Bagus! Jangan sampai meleset rencana ini, Bintari!"

"Tidak akan meleset selama gadis itu sudah kita musnahkan! Oleh karena itu, seharusnya kau tak gagal membunuh Rara Wulan!"

"Sekali ini pasti tak akan gagal lagi, Bintari. Aku sempat kacau karena merindukan cumbuan mu yang... ooouh, Bintari kau mulai nakal, ya?!"

"Hik, hik, hik...!" Bintari Ayu tertawa cekikikan. Tangannya semakin nakal sementara Dirgayana yang berdiri bersandar pohon itu hanya menerima ciuman Bintari Ayu dengan pasrah. Bahkan pemuda itu tak meronta sedikit pun ketika perempuan tersebut melepaskan apa yang melekat di tubuhnya.

Menyadari keadaan Dirgayana sudah seperti bayi baru lahir, Bintari Ayu semakin menggelora dibakar gairah bercinta. Ciumannya mengganas di sekitar leher Dirgayana. Ciuman yang memagut-magut itu akhirnya turun di sekitar dada, lalu ke perut, lalu ke mana lagi kalau bukan menuju ke alam keindahan bagi Dirgayana. Perempuan itu tak peduli erangan dan desahan kenikmatan Dirgayana, mulutnya tetap sibuk menaburkan sentuhan-sentuhan indah di tempat yang mudah terbakar oleh kehangatan itu.

"Oh, Bintari... indah sekali permainan lidahmu.

Aku... aku, eouuh... tak kuat berdiri terus, Bintari!" celoteh Dirgayana dalam keadaan berdiri bersandar pohon. Tangannya meremas habis dada Bintari yang masih nekat berkeliaran dengan lidahnya di tempat yang terpeka itu.

Bintari Ayu sendiri akhirnya kedodoran, penutup dadanya terlepas, jubahnya jatuh di rerumputan. Kain lainnya pun tak sempat melekat lagi di tubuh yang berkulit kuning langsung itu. Bintari Ayu akhirnya terkapar dengan dengus napas dan suara rintihan yang membakar gairah Dirgayana semakin menggila. Pemuda itu jatuh dalam pelukan Bintari Ayu, namun akhirnya menyapu habis sekujur tubuh perempuan tersebut.

"Oouh, Dirga... aku suka di tempat itu, yaaah... yah, teruskan, teruskan Dirga... oouuuuh... nikmat sekali, Sayaaang ..!" pekik Bintari Ayu dengan mata terbeliak dan kaki terpisah.

Soka Pura panas dingin. Keringatnya tersumbul dari pori-pori dahinya. Eyang Guru Wejang segera berbisik kepada pemuda itu.

"Nak, jangan lupa berkedip!"

"Ah, Eyang...!"

"Sebaiknya jangan teruskan tontonan mu itu, nanti kau tak sempat bernapas lagi! Ada baiknya jika kita lanjutkan mencari orang yang membawa lari Rara Wulan saja!"

"Sebentar, Eyang. Sebentar lagi...!"

"Mereka tak akan sebentar, Nak. Percayalah, dulu aku pernah muda juga!"

Soka Pura tertawa geli, namun tak berani melepaskan tawa itu. Akhirnya ia mengikuti saran Guru Wejang setelah Bintari Ayu memekik panjang-panjang bersama suara jeritan Dirgayana yang menandakan mereka sama-sama tiba di puncak kenikmatan yang

sebenarnya.

Namun sebelum Soka dan Guru Wejang tinggalkan pohon itu, tiba-tiba ia mendengar seseorang berseru dari kejauhan. Orang itu tak lain adalah Raksa Braja yang sudah disembuhkan oleh si Jenggot Bajang. "Bintari...! Bintarii..., di mana kau?!"

Karuan saja sepasang sejoli yang sedang menukar kenikmatan itu segera kelabakan dan bergegas mengenakan busananya tanpa menyeka keringat lebih dulu. Mereka segera temui Raksa Braja setelah Bintari Ayu membalas seruan Raksa Braja tadi.

"Aku di sini, Brajaaa...!"

Raksa Braja terpaksa lakukan lompatan melintasi ketinggian semak ilalang. Wuuus...! Ketika ia sampai di depan Bintari Ayu, keadaan perempuan itu dan Dirgayana sudah rapi. Namun agaknya Raksa Braja mengetahui apa yang telah diperbuat oleh kedua orang tersebut, sehingga ia sempat menggeram jengkel.

"Apakah tak bisa kalian lakukan setelah urusan ini selesai?!"

"Ketahanan kami ada batasnya, Braja!" jawab Bintari Ayu tanpa sungkan-sungkan. "Ada apa kau berteriak-teriak mencariku?!"

"Guru pergi ke Kadipaten Wilujaga! Ia melihat Rara Wulan dibawa ke sana. Sekarang Guru sedang mengejanya. Biar sampai ke dalam kadipaten juga akan di buru, karena Guru sudah muak sekali dengan gadis itu!"

"Kalau begitu kita harus segera menyusul ke sana, Bintari. Bantulah gurumu!" ujar Dirgayana.

Kata-kata itu didengar oleh Soka dan Eyang Guru Wejang. Tanpa banyak berunding, mereka berdua segera melesat tinggalkan tempat itu. Soka Pura tak ingin Rara Wulan dihabisi oleh si Jenggot Bajang, demikian pula halnya dengan Guru Wejang. Kecepatan

gerak mereka sangat tinggi, sehingga keduanya seperti dua sosok bayangan yang berkelebat melintasi pepohonan hutan.

"Kita harus bisa menghadang Jenggot Bajang sebelum ia menyentuh Rara Wulan!" ujar Soka Pura penuh semangat.

"Ku pertaruhkan nyawaku jika Jenggot Bajang sampai menyentuh cucuku!"

"Oooh...?!" Soka Pura sempat hentikan langkah sesaat karena terkejut mendengar ucapan Guru Wejang. "Jadi... jadi kau adalah kakeknya Rara Wulan, Eyang?!"

"Tak perlu terkejut. Adipati Damardikan adalah menantuku! Mendiang ibunya Wulan adalah putri ku! Dan aku masih dipercaya sebagai penasihat sang Adipati sampai sekarang!"

"Ooh...?! Sungguh tak kusangka kalau...!" "Kalau sudah tak disangka ya sudah, tak perlu di bicarakan lagi! Kejar si Bajang Jenggot itu!"

"Jenggot Bajang, Eyang!"

"Orang tergesa-gesa kalau salah ucap tak jadi masalah, Nak!"

Wuuuzz...! Blaasss ..! Mereka pun berkelebat lagi menuju ke arah timur. Eyang Guru Wejang ternyata mempunyai kecepatan gerak yang hampir menyamai jurus 'Jalur Badai'-nya Pendekar Kembar, sehingga mereka dapat selalu beriringan. Dengan tudung hitamnya masih dikenakan di kepala, Guru Wejang memandu Soka mencari jalan pintas agar cepat sampai di kadipaten.

Mereka tak tahu bahwa Rara Wulan bukan dibawa oleh Bandar Getih saja. Ketika Soka menyebutkan nama Bandar Getih, Guru Wejang jelaskan siapa si Bandar Getih, sehingga hati Soka sedikit tenang. Tetapi kecepatan yang membuat Bandar Getih

dan Rara Wulan lekas tiba di kadipaten adalah kecepatan dari jurus 'Jalur Badai' juga, sehingga Jenggot Bajang merasa ketinggalan jauh oleh orang yang dikejar-nya. Jenggot Bajang menyangka, orang yang memang-gul Rara Wulan dan Bandar Getih di kedua pundaknya itu adalah Soka Pura. Padahal pemuda itu tak lain adalah kakak kembar Soka, yaitu Raka Pura.

Maka tak heran jika Raka Pura cepat sampai di Kadipaten Wilujaga. Ia segera diizinkan menghadap sang Adipati, karena membawa Rara Wulan serta Ban-dar Getih yang sudah ditotok sebelumnya. Ketika ingin menghadap sang Adipati, totokan itu dilepaskan oleh Raka Pura. Maka sang abdi setia yang gugup itulah yang menjadi jembatan antara sang Adipati dengan Raka Pura.

Melihat keadaan Rara Wulan selamat, hanya sedikit lemas karena habis pingsan lama, sang Adipati merasa sangat bangga dan girang hatinya. Ia segera memeluk dan menciumi putri tunggalnya. Sang putri diam saja, masih cemberut dan tak mau bicara apa pun. Namun hati sang putri merasa lega begitu melihat pemuda tampan di ruang paseban itu. Ia menyangka pemuda itu adalah Soka Pura.

Rara Wulan baru sekarang siuman, jadi tak ta-hu saat Raka Pura mengobatinya dan membawanya la-ri bersama Bandar Getih. Raka pun tak akan sampai ke istana kadipaten jika sebelumnya Bandar Getih ti-dak memberi tahu arah yang harus ditujunya.

"Anakku, Wulan... jangan pergi ke mana-mana lagi, Sayang. Tetaplah tinggal di kadipaten bersama Ayah. Percayalah, Ayah tak akan jadi menikah dengan Bintari Ayu! Ayah lebih baik kehilangan perempuan itu ketimbang kehilangan kau, Permata hatiku!" "Ayah ti-dak berbohong?!" "Tidak. Anakku! Tidak!" "

"Oh, Ayah... aku bahagia sekali jika Ayah tak

jadi menikah dengan Bintari Ayu!" Rara Wulan pun akhirnya memeluk ayahnya. Namun ia segera menambahkan ucapannya dalam bisikan lembut di telinga ayahnya.

"Tapi ku mohon padamu, Ayah...."

"Katakan apa keinginanmu akan ku turuti, Anakku."

"Kawinkan aku dengan pemuda itu!"

"Oooh...?! Benarkah kau punya keinginan seperti itu?!"

"Ya, Ayah. Karena... karena selama dalam pelarian, dialah yang setia menemani dan menghibur hatiku, Ayah. Aku jatuh cinta padanya," ujar Rara Wulan sambil tersipu malu. Sang ayah pun segera tertawa dengan gembira. Lalu, sang Adipati yang berusia sekitar lima puluh tahun itu segera menemui Raka.

"Pendekar budiman, selain aku mengucapkan terima kasih padamu, aku juga Ingin menyampaikan sesuatu yang kuharap kau sudi menerimanya!"

"Kanjeng Adipati, saya tidak tertarik dengan hadiah dalam sayembara yang Kanjeng sebar luaskan itu. Saya cukup senang jika Kanjeng mau menuruti keinginan Rara Wulan," tutur Raka Pura dengan sopan.

"Justru apa yang ingin kusampaikan ini adalah demi menuruti keinginan putri ku, Rara Wulan itu."

"Apa yang ingin Kanjeng Adipati sampaikan kepada saya?!"

"Putri ku ingin menikah denganmu!"

"Haaahhh...?!" Raka Pura mendelik kaget dengan wajah menjadi pucat pasi. "It... itu tak mungkin, Kanjeng. Sebab... sebab kami belum kenal dan belum saling menyelami pribadi masing-masing...."

Sang Adipati akhirnya sampaikan alasan keberatan pemuda tampan itu kepada Rara Wulan. Tapi

gadis itu cemberut sewot dan mendesak sang ayah agar tetap mengawinkannya dengan pemuda tersebut.

"Kalau dia tak mencintaimu, untuk apa kau mau menjadi istrinya, Wulan?!"

"Dia pasti mencintai ku, hanya saja dia mungkin minder atau merasa rendah diri, sehingga tak mau mengatakan isi hatinya yang sebenarnya!"

"Apakah tidak sebaiknya pemuda lainnya saja, Wulan?!"

"Tidak, tidak! Aku tidak mau menikah dengan pemuda lain!"

Jika sang putri sudah sewot sampai kakinya menghentak-hentak di lantai. sang ayah pun mulai kewalahan. Akhirnya sang ayah menjadi- bingung sendiri. Ia diam dan berpikir bagaimana baiknya mengata- si keinginan putrinya itu. Sang putri tiba-tiba berbisik kepada ayahnya.

"Ayah, katakan kepadanya, bahwa aku sebenarnya sudah... hamil, dan...."

Apaaa...?! Kau sudah hamil?!" wajah sang Adipati menjadi merah. "Kalau begitu bagaimanapun juga dia harus ku paksa agar segera mengawini mu!"

Sang Adipati segera keluar dari kamar, bergegas menemui Raka yang masih ada di bangsal paseban bersama Bandar Getih dan beberapa orang lainnya, terutama para pejabat istana yang sangat gembira melihat pulangny Rara Wulan.

"Nakmas Raka Pura... bagaimanapun kuminta kau tetap harus menikah dengan Rara Wulan, sebab putri ku itu ternyata telah hamil oleh bibit mu!"

"Huaaaah...?! " Raka Pura sempat terkejut, matanya mendelik bagaikan melihat petir gancet di depan hidungnya.

"Mak... maksudnya.. maksudnya... bagaimana, Kanjeng?!"

"Aku tak mau putri ku hamil tanpa ada yang bertanggung jawab. Percuma saja kau membawa putri ku pulang jika hanya ingin mencemarkan nama baik keluarga kadipaten ini, Nakmas Raka...."

"Tapi,.. tapi, saya tidak menghamilkan, eeh, menghamili Wulan, Kanjeng. Saya belum pernah hamil dan, eeeh .. maksud saya... aduh, kenapa aku jadi ikut-ikutan Bandar Getih?!"

Plok, Raka menampar mulutnya sendiri, maksudnya biar bicaranya tak menjadi gugup. Namun berita yang sangat mengejutkan itu telah membuat seluruh tubuhnya gemetar, sehingga lidah dan bibir pun sulit dipakai bicara dengan lancar. Hanya batin yang bisa berkata lancar tanpa kegugupan.

"Celaka tujuh belas kalau begini! Pasti ini ulah si Soka, akhirnya aku yang dituntut mengawini gadis itu! Kurang ajar betul si jelek Soka itu! Dia yang makan nangjanya, aku yang kena getahnya. Dia yang mencuri mangga, aku yang ditangkap penjaga!"

Sang Adipati segera berkata lagi, "Kurasa kau tak perlu malu dan tak perlu takut dengan keadaan kami, Nakmas. Kami tetap akan menghormatimu sebagai keluarga istana tanpa memandang siapa dirimu sebenarnya."

"Masalahnya bukan soal malu atau tidak malu, Kanjeng. Begini...."

Belum sempat Raka Pura jelaskan persoalan sebenarnya, tiba-tiba seorang penjaga pintu gerbang datang menghadap sang Adipati dengan wajah tegang.

"Eyang Guru Wejang bertarung di depan istana, Kanjeng!"

"Hah...?!" Kanjeng Adipati Darmadikan terkejut. "Mengapa mertuaku berkelahi seperti anak kecil saja?! Siapa lawannya, Prajurit?!"

"Jenggot Bajang, Kanjeng!"

"Celaka! Tak mungkin mertuaku menang melawan gurunya Bintari Ayu?!"

"Boleh saya yang menghadapi, Kanjeng?!" ujar Raka dengan semangat jika urusan pertarungan.

"Baiklah. Hadapi si Jenggot Bajang itu, Calon menantuku!"

"Yaaaah..., " keluh Raka begitu disebut sebagai calon menantu.

Sang prajurit berkata lagi, Tapi Eyang Guru Wejang sudah dibantu oleh...."

"Oleh siapa?!" sergah sang Adipati begitu prajurit hentikan ucapannya sambil memandang Raka Pura. Prajurit itu justru bicara kepada Raka Pura.

"Lho, Kang...? Kok sampean sudah ada di situ, Kang?! Sepertinya tadi sedang sibuk hadapi amukan si Jenggot Bajang?!"

"Sejak tadi aku ada di sini, Prajurit!"

"Lalu... lalu siapa pemuda yang berpedang bagus seperti pedangmu itu dan bertarung melawan Jenggot Bajang?!"

"Nah, itu dia adik kembar ku! Kuhajar dia sekarang juga! Bikin malu saja!"

"Nakmas Raka... siapa yang ingin kau hajar?"

"Adik kembar saya, Kanjeng!"

"Lho...? Kok malah adik kembarnya? Mengapa bukan si Jenggot Bajang?!"

"O, iya! Maaf, salah nafsu, Kanjeng!"

Raka Pura segera melesat pergi tanpa pamit lagi kepada sang Adipati. Mendengar pertarungan terjadi di depan istana, Rara Wulan segera keluar dari kamarnya dan mencemaskan keselamatan Soka Pura, sebab ia tahu kekuatan si Jenggot Bajang sangat berbahaya bagi jiwa Soka Pura. Ia segera lari keluar istana, menerobos pintu gerbang, menyelinap di antara kerumunan para prajurit yang membentengi bagian depan gerbang,

Sang adipati berlari-lari mengejar putrinya, takut kalau minggat lagi.

Pertarungan itu sudah terjadi beberapa saat. Jenggot Bajang mengamuk dengan melepaskan tengkoraknya yang dapat menyerang Guru Wejang dengan melayang-layang. Guru Wejang sempat kebingungan hadapi tengkorak itu, sehingga Soka Pura segera tampil melepaskan pukulan bersinar putih menyerupai pisau runcing. Claaap...!

"Mundur, Eyang...!" teriak Soka Pura. Eyang Guru Wejang melompat mundur dan akhirnya kepala tengkorak itu terhantam sinar putih perak dari jurus 'Cakar Matahari'-nya Soka Pura.

Blegaaar...! Pyaaar...!

Tengkorak itu hancur tak berbentuk lagi. Jenggot Bajang murka melihat 'temannya' dihancurkan. Dengan berteriak liar, Jenggot Bajang melayang bersama tongkatnya. Tongkat itu diarahkan ke punggung Soka Pura. Ujung tongkat segera keluarkan besi runcing berwarna hitam berkarat. Craaak...!

"Soka, awaaaas...!" teriak suara wanita yang tak lain adalah Rara Wulan. Teriakan itu mengejutkan Soka, dan ia segera berpaling, tepat saat itu besi runcing dari ujung tongkat Jenggot Bajang menghujam ke dadanya. Untung Soka segera menepiskan tongkat itu dengan gerakan tangannya menyamping. Wees, plak!

"Aaaa...!" Rara Wulan menjerit karena menyangka Soka tertusuk besi runcing itu, Kenyataannya pemuda itu hanya terkena tendangan kaki si Jenggot Bajang saat tongkatnya tertepis ke samping. Buukh...!

"Huuaakh...!" Soka Pura terlempar lima langkah ke belakang. Ia langsung memuntahkan darah kehitam-hitaman.

"Sokaaa...! Bangun, Soka! Lekas bangun! Hajar dial Awas, dia mendekatimu! Hajar dia, Sokaaa...!" te-

riak Rara Wulan. Orang-orang yang memandang pertarungan beralih pandang sebentar ke arah Rara Wulan sambil mereka sunggingkan senyum geli. Namun perhatian mereka segera tertuju pada pertarungan lagi. karena waktu itu Jenggot Bajang melakukan lompatan bersalto dengan tongkat runcingnya menyala seperti besi membara.

Soka Pura tertunduk karena keluarkan darah terlalu banyak dari mulutnya. Melihat keadaan seperti itu, tiba-tiba sekelebat bayangan putih menerjang Jenggot Bajang dari samping kiri. Wuuzz...! Brreess...! Jenggot Bajang tahu-tahu terbanting dalam jarak sepuluh langkah. Sesosok tubuh kekar berwajah kembar dengan Soka Pura muncul. Orang-orang terpe-rangah kaget, termasuk Rara Wulan sendiri. Mereka baru tahu bahwa Soka ternyata adalah Pendekar Kem-bar dan yang baru hadir itu adalah kakaknya; Raka Pura.

"Soka, menyingkirlah kau!" teriak Raka Pura. Lalu ia segera hadapi lawannya yang menjadi ganas setelah terbanting tadi, sebab pada saat itu Bintari Ayu, Dirgayana, dan Raksa Braja baru saja tiba di tempat itu.

Melihat lawannya menyerang dengan tongkat membara merah, tangan pun membara merah dan mata mulai tampak memancarkan cahaya kemilau merah muda, maka Raka Pura pun segera mencabut Pedang Tangan Malaikat. Sreet...! Pedang itu memancarkan sinar ungu indah bagaikan lampu kristal yang menyala ungu.

"Modar kau. Bangsaaat...! Heeeah...!" teriak Jenggot Bajang sambil menghujamkan tongkatnya ke arah dada Raka Pura. Namun Pedang Tangan Malaikat segera berkelebat menghantam tongkat itu. Duaaar..!

Tongkat itu segera hancur berkeping-keping,

sementara tangan Jenggot Bajang yang membara merah pun menjadi terpotong oleh angin tebasan pedang pusaka tersebut.

"Aaaaah...!" Jenggot Bajang berteriak keras-keras saat tangan kanannya terpotong sebatas siku, ia bukan menjadi jera melainkan menjadi bertambah ganas. Seberkas sinar hijau dilepaskan dari tangan kirinya. Claaap!

Raka Pura hindari sinar itu sambil lakukan lompatan bersalto ke depan. Wuuus...! Sinar hijau itu menuju ke arah Guru Wejang yang ada di kejauhan. Maka dengan cepat tangan Guru Wejang pun menyentak, keluarkan sinar kuning seperti telur yang menghajar sinar hijau itu. Claaap...! Blegaaar...!

Raka Pura mendaratkan kakinya tak jauh dari Jenggot "Bajang. Melihat lawannya mendekat, Jenggot Bajang segera menerjang dengan gerakan tubuh memutar cepat melebihi baling-baling. Weeerrs...! Raka Pura tak segan-segan menebaskan pedangnya. Wuuut...! Craasss...!

"Ooohh...?!" gumam setiap orang dengan mata mendelik. Tubuh Raka masih menggeliat ke samping sebagai tanda habis menebaskan pedangnya, tapi tubuh Jenggot Bajang roboh di tempat dalam keadaan terpotong menjadi dua bagian.

"Guruuu...?!" teriak Bintari Ayu begitu melihat gurunya menjadi dua bagian yang tentunya tak bernyawa lagi itu. Bintari Ayu ingin menerjang Raka Pura, tapi ia segera disambar oleh Raksa Braja. Wuuut...! Jleeg...!

"Jangan lakukan pembalasan sekarang! Tunggu saat yang baik! Kita harus bisa mencari tandingan pusaka pedang laknat itu!"

"Bintari, tinggalkan tempat ini sebelum ia mengejar kita dan membantai habis agar tak ada balas

dendam di kemudian hari! Lekas pergi, Bintari!" seru Dirgayana, yang akhirnya membuat mereka bertiga pun segera lari dari Kadipaten Wilujaga.

Soka Pura akhirnya disembuhkan oleh sang kakak, walaupun sebenarnya Soka mampu sembuhkan lukanya sendiri. Raka sembuhkan Soka sambil membisikkan omelan kepada sang adik.

"Gadis itu hamil! Aku disuruh mengawininya. Bagaimana?!"

"Kau berani bertarung melawanku, Raka?!"

Sang kakak justru tertawa sambil menjulekkan kepala adiknya.

"Lain kali jangan rakus begitu! Hampir saja aku yang harus menanggung getahnya!"

"Ah, aku cuma.. cuma sekali kok. Tak mungkin dia hamil!"

"Dia mengaku begitu!"

"Itu hanya siasat untuk menjerat ku!"

"Kau mau dijerat apa tidak?!"

"Hummm... tak mau aku! Tak mau! Aku belum siap!" "Kalau belum siap ya jangan berbuat begituan!"

"Cuma iseng-iseng kok...."

Mereka akhirnya berdebat tanpa diketahui siapa pun. Soka pun menemui Wulan dan menyatakan belum siap untuk menikah saat itu. Ia meminta waktu beberapa saat karena masih harus lakukan beberapa tugas dari sang guru. Akhirnya Rara Wulan mengaku kepada sang ayah, bahwa ia sebenarnya tidak hamil. Semua itu hanya siasat untuk menjerat Soka. Tapi ia segera sadar bahwa Soka tak mau dijerat, dan jika hal itu dilakukan justru akan membuat pemuda itu lari tak kembali lagi. Maka, hubungan mereka pun berlangsung tanpa jerat yang mengikat. Namun hati mereka tetap saling terpicat.

SELESAI

Segera terbit!!!

IBLIS PEMBURU WANITA

**E-Book by
Abu Keisel**